

**PERAN KEHUMASAN DINAS POTENSI MARITIM
LANTAMAL I DALAM PEMBINAAN POTENSI
MARITIM DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Magister Ilmu Komunikasi
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi*

Oleh:

Maslan Tumanggor

1620040011



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**PROGRAM MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Persetujuan Pembimbing

Nama : Maslan Tumanggor
Nomor Pokok Mahasiswa : 1620040011
Program Studi/Konsentrasi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Tesis : **Peran Kehumasan Dinas Potensi Maritim Lantamal I Dalam Pembinaan Potensi Maritim Di Kecamatan Medan Belawan**

Disetujui untuk disampaikan kepada

Tesis,

Medan, _____

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Yan Hendra, M.Si

Pembimbing II

Ribut Priadi, S. Sos., M.Ikom

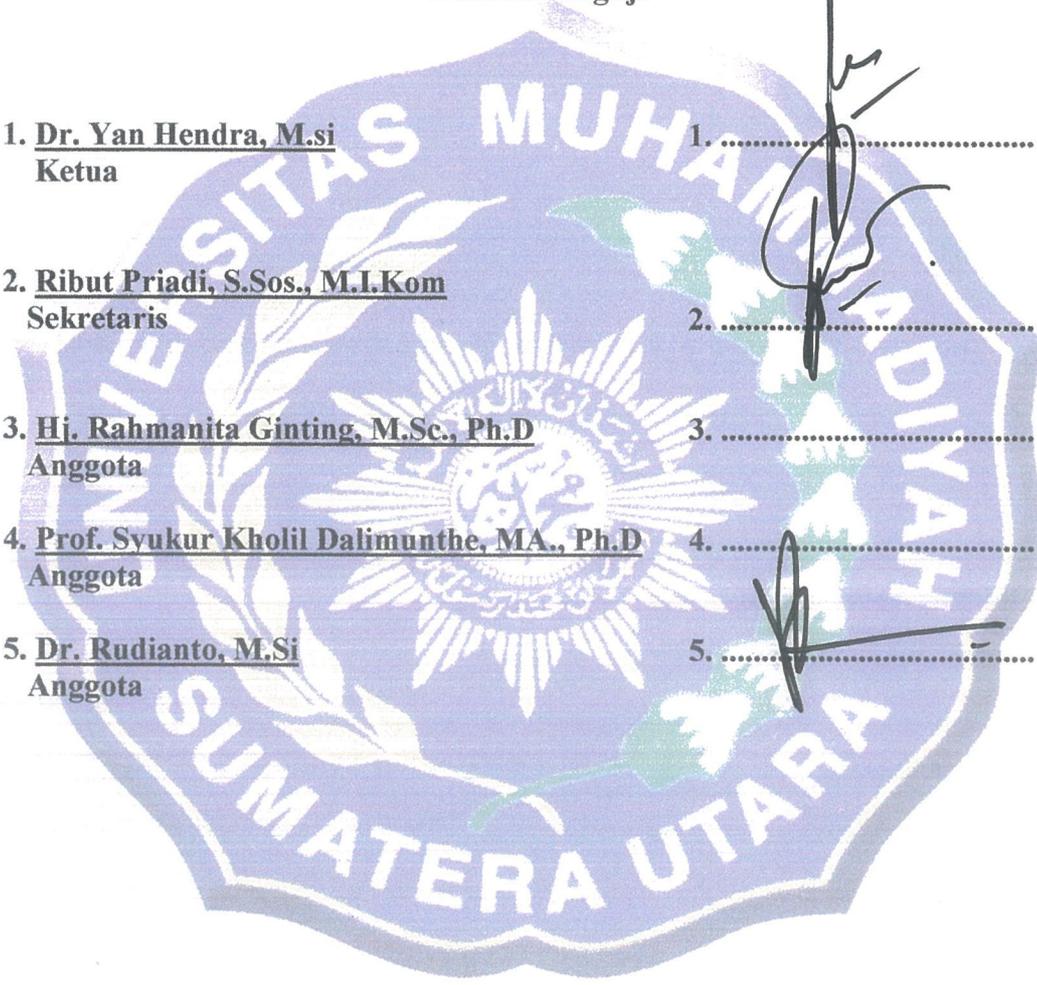
PENGESAHAN

**PERAN KEHUMASAN DINAS POTENSI MARITIM
LANTAMAL I DALAM PEMBINAAN POTENSI MARITI DI
KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

MASLAN TUMANGGOR
1620040011

Program Studi Magister Ilmu Komun

Panitia Penguji

- 
1. Dr. Yan Hendra, M.si 1.
Ketua
 2. Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom 2.
Sekretaris
 3. Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph.D 3.
Anggota
 4. Prof. Syukur Kholil Dalimunthe, MA., Ph.D 4.
Anggota
 5. Dr. Rudianto, M.Si 5.
Anggota

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

PERAN KEHUMASAN DINAS POTENSI MARITIM LANTAMAL I DALAM PEMBINAAN POTENSI MARITI DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa:

1. Tesis ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister pada Program Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara benar merupakan hasil karya peneliti sendiri.
2. Tesis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana, magister, dan/doktor), baik di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara maupun di perguruan tinggi lain.
3. Tesis ini adalah murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Komisi Pembimbing dan masukan Tim Penguji.
4. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, penulis bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang penulis sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Desember 2018

Penulis,



Maslan Tumanggor

1620040011

**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maslan Tumanggor
NPM : 1620040011
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana
Universitas : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Hak Bebas Royalti Non Eksklusif (Non Exclusive Royalty Free Rights) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

PERAN KEHUMASAN DINAS POTENSI MARITIM LANTAMAL I DALAM PEMBINAAN POTENSI MARITIM DI KECAMATAN MEDAN BELAWAN

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non Eksklusif ini, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat di :
Medan
Pada Tanggal :
Yang Menyatakan,



(Maslan Tumanggor)

**PERAN KEHUMASAN DINAS POTENSI MARITIM
LANTAMAL I DALAM PEMBINAAN POTENSI MARITIM DI
KECAMATAN MEDAN BELAWAN**

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah sosial dan lingkungan di wilayah maritim dan pentingnya peran kehumasan Dispotmar Lantamal I dalam pembinaan potensi maritim di Kecamatan Belawan. Tujuan penelitian ini Untuk menjelaskan peran kehumasan Dispotmar Lantamal I dalam pembinaan potensi maritim di Kecamatan Belawan. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif dengan lima narasumber dari dispotmar dan dua informan tambahan dari masyarakat. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, studi dokumentasi. Teknik analisa data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa Dinas Potensi Maritim telah menjalankan peran-peran kehumasan dalam pembinaan potensi maritim di wilayah kecamatan Medan Belawan. Peran kehumasan yang dilakukan oleh Dispotmar sebagai teknisi komunikasi yakni dispotmar telah melakukan pendekatan, pemberian atau penyampaian informasi kepada masyarakat dalam setiap pembinaan potensi maritim, Sebagai tenaga ahli yakni program-program pembinaan terus dikembangkan dan ditingkatkan sehingga memiliki dampak positif bagi masyarakat, sebagai fasilitator komunikasi yakni dispotmar menjalin komunikasi dua arah dengan masyarakat, dan sebagai fasilitator pemecah masalah yakni dispotmar membantu masyarakat ketika menghadapi masalah.

Kata kunci : Peran kehumasan, Dinas potensi Maritim, Kota Medan.

**THE ROLE OF PUBLIC RELATION MARITIME POTENTIAL
FORESTRY LANTAMAL I IN THE DEVELOPMENT OF POTENTIAL
MARITI IN MEDAN BELAWAN DISTRICT**

ABSTRACT

This research is motivated by social and environmental problems in the maritime region and the importance of the public relations role of Dispotmar Lantamal I in fostering maritime potential in Belawan District. The purpose of this study is to explain the role of public relations Dispotmar Lantamal I in fostering maritime potential in Belawan District. The research method used was descriptive qualitative with five speakers from dispotmar and two additional informants from the community. Data collection techniques using interviews, observation, documentation studies. Data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Based on the results of the study, it shows that the Department of Maritime Potential has carried out public relations roles in fostering maritime potential in the Medan Belawan sub-district. The role of public relations conducted by Dispotmar as a communication technician, namely dispotmar has approached, given or delivered information to the public in every maritime potential development. As experts, development programs are continuously developed and improved so that they have a positive impact on the community, as facilitators of communication namely dispotmar establishes two-way communication with the community, and as a problem-solving facilitator the dispotmar helps the community when facing problems.

Keywords: Role of public relations, Maritime Potential Service, Medan City.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayahNya, sehingga atas perkenanNya jua, peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini dan selanjutnya memaparkan dihadapan Dewan “Sidang Tesis” yang mulia. Salam dan taslim juga peneliti sanjung sajikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang karena syafa’atnyaah segala amal perbuatan kita insya Allah dapat diterima sebagai bentuk ibadah oleh Allah SWT.

Terima kasih yang tak terhingga secara khusus peneliti sampaikan kepada kedua orangtua Ayahanda Alm. Syamsul Bahri Rambe dan Ibunda Lamsiah Hasibuan yang telah memberikan dorongan serta semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini. Penelitian dengan judul Tesis “Literasi Media dalam Penggunaan Media Sosial Pada Mahasiswa di Kota Medan” sebagai syarat untuk memperoleh gelar S-2 (Strata Dua)/Magister pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU), dapat diselesaikan karena adanya dukungan dari berbagai pihak, untuk itu saya ucapkan terimakasih, terutama kepada:

1. Bapak Dr. Agussani, M. AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).
2. Bapak Dr. Syaiful Bahri M.AP. selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU).

3. Bapak Dr. Yan Hendra M.Si selaku Pembimbing I, yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan juga berkenan menjadi rekan diskusi yang baik, sabar dan komunikatif meski terkadang hanya melalui sarana email, WA, maupun telepon.
4. Bapak Ribut Priadi, S.Sos., M.I.Kom selaku Pembimbing II, yang telah sudi meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan tesis ini dan juga berkenan menjadi rekan diskusi yang baik, sabar dan komunikatif meski terkadang hanya melalui sarana email, WA, maupun telepon.
5. Bapak Prof. Syukur Kholil Dalimunthe, MA., Ph.D selaku Penguji I, yang telah memberikan koreksi dan saran sehingga membuat tesis ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Dr. Rudianto, M.Si selaku Penguji II, yang telah memberi banyak memberikan masukan, kritikan, arahan dan saran terhadap tesis ini sehingga tesis ini menjadi lebih baik lagi.
7. Ibu Hj. Rahmanita Ginting, M.Sc., Ph. D selaku Penguji III, yang telah memberikan koreksi dan saran sehingga membuat tesis ini menjadi lebih baik.
8. Bapak/Ibu Dosen yang telah memberikan bimbingan, nasehat, petunjuk dan motivasi serta mengarahkan peneliti selama dalam perkuliahan sehingga akhirnya bisa menyelesaikan tesis ini.
9. Spesial untuk istri dan anak anak saya yang telah menjadi bagian dari hidup saya selama dantelah menyemangati, mendukung, dan memotivasi saya dalam menyelesaikan tesis ini.

10. Terkhusus untuk Komandan Lantamal I beserta jajarannya yang telah mendukung dalam penyelesaian tesis ini.
11. Terkhusus untuk sahabat-sahabat seperjuangan saya stambuk 2016: dan Mikom Pascasarjana UMSU yang juga turut membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan tesis ini.
12. Segenap staf-staf Pascasarjana UMSU yang telah memfasilitasi pelaksanaan penelitian sampai dengan pelaksanaan “Sidang Tesis” ini

Selanjutnya peneliti mohon maaf dari semua pihak jika dalam penyelesaian penelitian ini terdapat sikap dan tingkah laku peneliti yang tanpa disengaja kurang berkenan dihati.

Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Medan, Desember 2018

MASLAN TUMANGGOR

DAFTAR ISI

	Halaman
Persetujuan Pembimbing	i
PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Manfaat penelitian.....	7
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	8
2.1. Komunikasi.....	8
2.1.1 Definisi Komunikasi	8
2.1.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi	12
2.1.3 Jenis-Jenis Komunikasi	14
2.1.4 Bentuk-Bentuk Komunikasi	16
2.1.5 Hambatan-Hambatan Komunikasi	22
2.2. Hubungan Masyarakat	28
2.2.1 Definisi Gubungan Masyarakat	28
2.2.2 Tujuan Hubungan Masyarakat	31
2.2.3 Fungsi Hubungan Masyarakat	35
2.2.4 Proses Hubungan Masyarakat	40
2.2.5 Tugas Hubungan Masyarakat	42
2.2.6 Media Komunikasi Hubungan Masyarakat	45
2.2.7 Ruang Lingkup Hubungan Masyarakat	47
2.2.8 Peran Hubungan Masyarakat	50
2.3. Dinas Potensi Maritim	55
2.4. Kajian Pustaka yang Relevan	58
2.5. Kerangka Konsep.....	60
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	62
3.1. Metode Penelitian.....	62
3.2. Subjek dan Objek Penelitian.....	62
3.3. Teknik Penentuan Informan.....	63
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	63
3.5. Teknik Validasi Data.....	65

3.6. Teknik Analisa Data.....	66
3.7. Lokasi Dan Waktu Penelitian.....	67
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	68
4.1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	68
4.2. Hasil Penelitian.....	68
4.3. Observasi.....	96
4.4. Pembahasan	106
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN.....	112
4.1. Simpulan.....	112
4.2. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Pantai Labu.....	71
Tabel 4.2. Hasil Wawancara.....	72

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari beberapa komponen, yakni komponen dengan segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, dan air. Lalu, ada juga komponen dengan segala sesuatu yang bernyawa seperti manusia, hewan, dan tumbuhan.

Sedangkan menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup, mengatakan bahwa definisi lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia, dan perilakunya, yang memengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Undang-Undang No. 23: 1997).

Lingkungan menjadi sesuatu yang sangat menjadi perhatian khusus baik di dunia. Hal ini dikarenakan banyaknya permasalahan lingkungan yang terjadi di berbagai negara. Maka dari itu permasalahan lingkungan dimasukkan sebagai salah satu permasalahan dalam Sustainable Development Goals (SDGs), yang disepakati pada tahun 2015 (Riski:2018).

Sustainable Development Goals atau SDGs adalah seperangkat program dan target yang ditujukan agar negara-negara di seluruh dunia mempunyai visi pembangunan berkelanjutan yang sama. SDGs merupakan pembaharuan dari program MDGs (*Millennium Development Goals*), sebuah program yang memiliki

maksud dan tujuan yang sama. Isu-isu yang diangkat SDGs adalah pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* seperti penghapusan kemiskinan dan kelaparan, peningkatan kesehatan dan pendidikan, pemberdayaan kota yang berkelanjutan, perang melawan perubahan iklim, dan perlindungan laut dan kemaritiman (Ayu: 2015).

Permasalahan lingkungan cenderung disebabkan oleh perbuatan manusia itu sendiri. Biasanya pencemaran lingkungan disebabkan oleh masyarakat yang ada di lingkungan itu tersendiri. Akibat dari pencemaran lingkungan tersebut, maka dapat menimbulkan permasalahan-permasalahan seperti, erosi, polusi udara, pencemaran sumber daya air dan sungai, banjir, longsor, serta masalah-masalah yang lainnya.

Di Indonesia permasalahan lingkungan begitu banyak terjadi. terutama pada wilayah pesisir. Seharusnya wilayah perairan pesisir Indonesia sangat fungsional dapat digunakan sebagai wahana transportasi dan pelabuhan, pariwisata, sumber penghasil pangan laut, kawasan pemukiman dan budidaya perikanan (Dahuri., et.,al. 2001 dalam Slamet., B. 2007). Kota Medan sebagai salah satu kota terbesar di Indonesia ternyata memiliki permasalahan-permasalahan terhadap lingkungan di wilayah pesisir.

Menurut Pemko Medan (Sumutpos: 2012) melalui Dinas Pertanian dan Kelautan mengatakan bahwa sepuluh ton sampah diangkut dari wilayah pesisir. Pengumpulan Sampah-sampah tersebut dilakukan oleh masyarakat sebagai kegiatan perlombaan yang diselenggarakan oleh Pemko Medan. Para peserta mengumpulkan sampah sebanyak-banyaknya mulai dari sungai deli tepatnya

dikelurahan Bagan Deli hingga ke pesisir pantai Belawan tepatnya di Kampung Nelayan.

Wilayah pesisir Kota Medan yang memiliki permasalahan lingkungan adalah Kecamatan Medan Belawan. Kawasan pesisir ini diduga telah mengalami penurunan keseimbangan ekosistem maupun kualitas air akibat adanya pemanfaatan oleh manusia, seperti daerah pemukiman, daerah dermaga dan daerah keramba ikan. Aktivitas manusia di sekitar pesisir erat kaitannya terhadap perubahan lingkungan baik perubahan fisik maupun kimia air.

Kemudian, Kecamatan Medan Belawan juga memiliki permasalahan lingkungan dengan pemukiman kumuh. Warga setempat mengatakan bahwa Kota Pelabuhan Belawan yang merupakan pintu gerbang perekonomian jalur perairan Sumatera termasuk salah satu daerah terkumuh di Indonesia. Di sepanjang jalan lebih kurang 1 km ini terdapat bangunan rumah yang asal jadi dengan halaman yang dipenuhi serakan sampah. Pemandangannya kian tak indah dengan genangan air berwarna hitam di sejumlah tempat. Padahal, Belawan memiliki pelabuhan laut terkemuka di luar Pulau Jawa. Rumah-rumah di sana terlihat hanya berukuran 3 x 3 meter dan terbuat dari tepas beratap rumbia dengan kamar mandi dan jamban dibangun seadanya, menempel dengan bangunan rumah. Pembuangannya langsung ke laut. Untuk mandi dan minum warga membeli dari sumur bor umum yang tak jauh dari pemukiman warga. Jelas sekali sanitasi warga sangat memprihatinkan, karena sekitar pemukiman dipenuhi sampah dan sisa air pasang di sekitar rumah-rumah dan dengan kondisi demikian, penyakit gampang untuk berkembang biak serta menyerang manusia (Simanjuntak: 2013).

Selain itu, permasalahan lingkungan yang ada di Kecamatan Medan Belawan adalah banjir rob. Banjir rob yang disebabkan pasang air laut mengakibatkan banjir di hampir seluruh Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan, mulai dari Kelurahan Belawan Satu, Belawan Dua, Bagan hingga Gabion. Banjir yang semakin membesar ini, tak hanya menggenangi rumah warga, namun jalan utama menuju pelabuhan Belawan yang ikut terendam setinggi setengah meter lebih (Bahar: 2017).

Berita-berita ini menunjukkan bahwa wilayah pesisir Kota Medan memiliki permasalahan lingkungan yang cukup serius. Faktor-faktor penyebab terjadinya permasalahan lingkungan di wilayah pesisir Kecamatan Medan Belawan, salah satunya adalah rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan. Selain itu, kebiasaan masyarakat yang membuang sampah di sembarangan tempat membuat permasalahan semakin tidak mudah diatasi terlebih masyarakat kurang peduli terhadap lingkungan yang kotor dan tercemar.

Dinas Potensi Maritim (Dispotmar) Pangkalan Utama Angkatan Laut (Lantamal) I Belawan merupakan sub bagian Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL). Dispotmar dibentuk untuk menjalankan tugas, fungsi, serta mengimplementasikan tugas Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut dalam memberdayakan potensi kelautan, termasuk menyelenggarakan pembinaan fungsi dan pelaksanaan kegiatan pembinaan potensi nasional maritim yang meliputi pembinaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, serta

sarana dan prasarana nasional di bidang maritim serta dinamisasi pembangunan kelautan.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Potensi Maritim sama seperti kegiatan Hubungan Masyarakat (Humas) dalam sebuah instansi pemerintahan. Dinas Potensi Maritim dalam aktivitas dan program kerjanya tidak jauh berbeda dengan kehumasan terutama pada masyarakat.

Menurut Dr. Rex F. Harlow dalam Nova (2011: 44-45), Hubungan masyarakat atau biasa disebut dengan *Public Relations* adalah fungsi manajemen yang khas yang membantu pembentukan dan pemeliharaan garis komunikasi dua arah, saling pengertian, penerimaan, dan kerja sama antara organisasi dan masyarakatnya yang melibatkan dalam manajemen *problem* atau masalah, membantu manajemen untuk selalu mendapatkan informasi dan merespon pendapat umum, mendefinisikan dan menekankan tanggung jawab manajemen dalam melayani kepentingan masyarakat, membantu manajemen mengikuti dan memanfaatkan perubahan dengan efektif, berfungsi sebagai sistem peringatan awal untuk membantu antisipasi kecenderungan, dan menggunakan riset serta komunikasi yang masuk akal dan etnis sebagai sarana utamanya.

Dinas Potensi Maritim juga memiliki aktivitas yang sama seperti aktivitas *public relations*. Aktivitas *public relations* adalah menyelenggarakan komunikasi timbal balik (*two ways traffic communications*) antara lembaga dengan publik yang bertujuan untuk menciptakan saling pengertian dan dukungan bagi tercapainya suatu tujuan tertentu, kebijakan, kegiatan produksi, demi kemajuan lembaga atau citra positif lembaga bersangkutan. Kegiatan *public relations* sangat

erat kaitannya dengan pembentukan opini publik dan perubahan sikap dari masyarakat (Nova, 2011: 49).

Dinas Potensi Maritim (Dispotmar) sebagai sebuah sub organisasi TNI Angkatan Laut Belawan memiliki peran yang penting pada masyarakat pesisir terutama di Kecamatan Medan Belawan. Sebagai sebuah lembaga maka Dinas Potensi Maritim harus memiliki komunikasi yang efektif dalam melaksanakan setiap kegiatan terutama dalam pembinaan sumber daya maritim di Kecamatan Medan Belawan. Maka dari itu, berdasarkan latar belakang masalah tersebut peneliti membuat judul penelitian dengan judul **“Peran Kehumasan Dinas Potensi Maritim Lantamal I Dalam Pembinaan Potensi Maritim Di Kecamatan Medan Belawan.”**

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran kehumasan Dispotmar Lantamal I dalam pembinaan potensi maritim di Kecamatan Belawan?
2. Apa saja manfaat yang di dapatkan oleh masyarakat Kecamatan Belawan dalam pembinaan potensi maritim?
3. Apa saja kendala yang dihadapi oleh kehumasan dalam pembinaan potensi maritim di Kecamatan Belawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan peran kehumasan Dispotmar Lantamal I dalam pembinaan potensi maritim di Kecamatan Belawan.

2. Untuk menjelaskan manfaat yang di dapatkan oleh masyarakat Kecamatan Belawan dalam kegiatan pembinaan potensi maritim.
3. Untuk menjelaskan kendala yang dihadapi oleh kehumasan dalam pembinaan potensi maritim di Kecamatan Belawan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini terdiri atas tiga aspek sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah uraian-uraian yang bersifat teoritis tentang Komunikasi, khususnya Peran kehumasan Dinas Potensi Maritim Lantamal I Dalam Pembinaan Potensi Maritim Di Kecamatan Medan Belawan.

2. Manfaat Akademis

Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian tentang Komunikasi, khususnya Peran Komunikasi Dinas Potensi Maritim Lantamal I Dalam Pembinaan Potensi Maritim Di Kecamatan Medan Belawan.

3. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang ingin melakukan penelitian seperti para akademisi dan praktisi. Serta dapat memberikan masukan kepada Dinas Potensi Maritim Lantamal I dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan Peran kehumasan Dinas Potensi Maritim Lantamal I Dalam Pembinaan Potensi Maritim Di Kecamatan Medan Belawan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Komunikasi

2.1.1 Definisi Komunikasi

Shannon dan Weaver mendefinisikan komunikasi adalah bentuk interaksi manusia yang saling pengaruh memengaruhi satu sama lainnya, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal, tetapi juga dalam hal ekspresi muka, lukisan, seni dan teknologi (Cangara: 2011: 20-21).

Senada dengan hal tersebut, Nurhadi menyebutkan komunikasi merupakan sebuah proses interaksi, dilihat dari sudut pandang biologi komunikasi dari eksperimentasi adalah kecenderungan bertindak dengan upaya individu yang terlibat secara aktif dalam aspek kehidupan manusia (Nurhadi, 2016:1).

Berger dan Chaffee menjelaskan mengenai definisi ilmu komunikasi, ada 3 (tiga) pokok pikiran. Pertama, objek pengamatan yang jadi fokus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. Kedua, ilmu komunikasi bersifat “ilmiah-empiris” (*scientific*) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk-bentuk teori) harus berlaku umum.

Ketiga, ilmu komunikasi bertujuan menjelaskan fenomena sosial yang berkaitan dengan produksi, proses, dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang. Menurut Sendjaja, Ilmu komunikasi adalah ilmu pengetahuan tentang peristiwa komunikasi yang diperoleh melalui suatu penelitian tentang sistem,

proses, dan pengaruhnya yang dilakukan secara rasional dan sistematis, serta kebenarannya dapat diuji dan digeneralisasikan. Sementara itu, teori komunikasi menunjuk pada konseptualisasi atau penjelasan logis mengenai fenomena peristiwa komunikasi dalam kehidupan manusia (Sendjaja, 2014: 11-17).

Secara terminologi, para ahli komunikasi memberikan pengertian komunikasi menurut sudut pandang dan pendapat mereka masing-masing diantaranya. Vardiasnyah (2018) mengungkapkan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan para ahli :

- a. Jenis & Kelly menyebutkan Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak).
- b. Berelson & Stainer menyebutkan Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian, dan lain-lain. Melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.
- c. Gode menyebutkan Komunikasi adalah suatu proses yang membuat sesuatu dari yang semula yang dimiliki oleh seseorang (monopoli seseorang) menjadi dimiliki dua orang atau lebih.
- d. Brandlun menyebutkan Komunikasi timbul didorong oleh kebutuhan-kebutuhan untuk mengurangi rasa ketidakpastian, bertindak secara efektif, mempertahankan atau memperkuat ego.

- e. Resuch menyebutkan Komunikasi adalah suatu proses yang menghubungkan satu bagian dengan bagian lainnya dalam kehidupan.
- f. Weaver menyebutkan Komunikasi adalah seluruh prosedur melalui mana pikiran seseorang dapat mempengaruhi pikiran orang lainnya.

Selain itu Deddy Mulyana (2010) juga memberikan beberapa definisi komunikasi secara istilah yang dikemukakan beberapa pendapat para ahli antara lain :

- a. Theodore M.Newcomb, Komunikasi merupakan setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai suatu transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif, dari sumber kepada penerima.
- b. Carl.I.Hovland, Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambanglambang verbal) untuk mengubah prilaku orang lain (komunikate).
- c. Gerald R.Miller, Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
- d. Everett M.Rogers, Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.
- e. Raymond S.Ross, Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa

sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.

- f. Mary B. Cassata dan Molefi K. Asante, (Komunikasi adalah) transmisi informasi dengan tujuan mempengaruhi khalayak.
- g. Harold Laswell, (cara yang baik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut) Who says what and with channel to whom with what effect? atau siapa yang mengatakan apa dengan saluran apa kepada siapa dengan pengaruh bagaimana.

Liliweri (2009) dalam bukunya Dasar-dasar Komunikasi Antar Budaya mengutip pendapat Walstrom dari berbagai sumber menyebutkan beberapa definisi komunikasi, yakni:

- a. Komunikasi antarmanusia sering diartikan dengan pernyataan diri yang paling efektif.
- b. Komunikasi merupakan pertukaran pesan-pesan secara tertulis dan lisan melalui percakapan, atau bahkan melalui penggambaran yang imajiner.
- c. Komunikasi merupakan pembagian informasi atau pemberian hiburan melalui kata-kata secara lisan atau tertulis dengan metode lainnya.
- d. Komunikasi merupakan pengalihan informasi dari seorang kepada orang lain.
- e. Pertukaran makna antara individu dengan menggunakan sistem simbol yang sama.

- f. Komunikasi adalah proses pengalihan pesan yang dilakukan seorang melalui suatu saluran tertentu kepada orang lain dengan efek tertentu.
- g. Komunikasi adalah proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan yang tidak saja dilakukan secara lisan dan tertulis melainkan melalui bahasa tubuh, atau gaya atau tampilan pribadi, atau hal lain disekelilingnya yang memperjelas makna.

Berger dan Chaffee menjelaskan mengenai definisi ilmu komunikasi, ada 3 (tiga) pokok pikiran. Pertama, objek pengamatan yang jadi fokus perhatian dalam ilmu komunikasi adalah produksi, proses dan pengaruh dari sistem-sistem tanda dan lambang dalam konteks kehidupan manusia. Kedua, ilmu komunikasi bersifat “ilmiah-empiris” (*scientific*) dalam arti pokok-pokok pikiran dalam ilmu komunikasi (dalam bentuk-bentuk teori) harus berlaku umum.

Sebuah definisi juga dibuat oleh kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antarmanusia (*human communication*) bahwa: komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antarsesama manusia; (2) melalui pertukaran informasi; (3) untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain; serta (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Cangara: 2011).

2.1.2 Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Mulyana (dalam Nurhadi, 2016:7) menyebutkan fungsi komunikasi ada empat bagian, yakni sebagai berikut:

1. Komunikasi Sosial; Komunikasi sangat penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan, dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain. Dengan komunikasi seseorang dapat bekerja sama dengan sesamanya.
2. Komunikasi Ekspresif; Komunikasi ini berpondasi pada komunikasi sosial dan melihat sejauh mana komunikasi menjadi instrumen untuk menyampaikan emosi yang terlihat utama pada proses komunikasi non verbal, seperti perasaan peduli, simpati, gembira, dan lain-lain.
3. Komunikasi Ritual; Komunikasi ini erat kaitannya dengan kegiatan-kegiatan kerohanian atau adat istiadat yang biasanya dilakukan secara kolektif.
4. Komunikasi Instrumental; fungsi komunikasi ini memiliki beberapa tujuan yakni menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, dan keyakinan, serta mengubah perilaku. Fungsi ini bersifat secara umum pada tujuan komunikasi.

Setiap proses komunikasi memiliki tujuan untuk efisiensi dan efektivitas. Efisiensi maksudnya adalah dengan sumber daya yang ada, tetap diusahakan sebuah proses komunikasi mencapai hasil yang maksimal. Ketika seorang komunikator menyampaikan pesan, materi pesan yang disampaikan sebisa mungkin mendapatkan *feed back* yang positif dari penerima pesannya, efektivitas diartikan sebagai cara mengoptimalkan setiap fungsi komponen dalam proses komunikasi. Setiap unsur yang terlibat dalam proses komunikasi, baik itu komunikator, media, pesan, maupun komunikan harus memainkan perannya

secara tepat untuk menciptakan iklim yang kondusif sehingga proses komunikasi mencapai tujuannya (Komala: 2009).

Tujuan sentral dari kegiatan komunikasi menurut Effendy (2007) terdiri atas tiga tujuan utama, yaitu: *To secure understanding, To establish acceptance, and To motivate action.*

Maksudnya adalah (*to secure understanding*), memastikan komunikan mengerti pesan yang diterimanya. Jika kata komunikasi sudah dapat di mengerti dan diterima, maka penerimanya itu harus dibina (*to establish acceptance*). Pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*).

2.1.3 Jenis-Jenis Komunikasi

Arni (2009:4), membagi komunikasi ke dalam dua jenis, yaitu sebagai berikut:

1. Komunikasi *Verbal*: Komunikasi *verbal* bentuk yang paling umum digunakan dalam organisasi. Oleh karena itu penting bagi seseorang pemimpin untuk mengetahui lebih banyak mengenai komunikasi *verbal*. Yang dimaksud dengan komunikasi *verbal* adalah komunikasi yang menggunakan simbol-simbol atau kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tertulis. Komunikasi *verbal* merupakan karakteristik khusus dari manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata. Kemampuan menggunakan komunikasi verbal secara efektif sangat penting, karena dengan adanya komunikasi *verbal* memungkinkan pengidentifikasian tujuan, pengembangan strategi dan tingkah laku

untuk mencapai tujuan. Komunikasi verbal dapat dibedakan atas komunikasi lisan dan komunikasi tertulis. Komunikasi lisan dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana seseorang pembicara berinteraksi secara lisan dengan pendengar untuk mempengaruhi tingkah laku penerima. Sedangkan komunikasi tertulis apabila keputusan yang akan disampaikan oleh pimpinan itu disandikan dalam simbol- simbol yang dituliskan pada kertas atau pada tempat lain yang bias dibaca, kemudian dikirimkan pada karyawan yang dimaksudkan. Didalam organisasi, terdapat bermacam-macam tipe dari komunikasi lisan seperti: instruksi, penjelasan, laporan lisan, pembicaraan untuk mendapatkan persetujuan kebijaksanaan, memajukan penjualan dan menghargai orang lain dalam organisasi. Sedangkan dalam komunikasi tertulis ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, seperti penampilan komunikasi dan pemilihan kata- kata yang digunakan.

2. Komunikasi *Nonverbal*: Komunikasi *nonverbal* sama pentingnya dengan komunikasi *verbal* karena keduanya itu saling bekerja sama dalam proses komunikasi. Dengan adanya komunikasi *nonverbal* dapat memberikan penekanan, pengulangan, melengkapi dan mengganti komunikasi verbal, sehingga lebih mudah ditafsirkan maksudnya. yang dimaksud dengan komunikasi *nonverbal* adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, *vocal* yang bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan

sentuhan. Atau dapat juga dikatakan bahwa semua kejadian di sekeliling situasi komunikasi yang tidak berhubungan dengan kata-kata yang diucapkan atau dituliskan. Dengan komunikasi *nonverbal* orang dapat mengekspresikan perasaannya melalui ekspresi wajah, nada atau kecepatan berbicara. Tanda-tanda komunikasi *nonverbal* belumlah dapat diidentifikasi seluruhnya tetapi hasil penelitian menunjukkan bahwa cara seseorang duduk, berdiri, berjalan, berpakaian, semuanya menyampaikan informasi pada orang lain. Tiap gerakan yang seseorang buat dapat menyatakan asal kita, sikap kita, kesehatan atau bahkan keadaan psikologis seseorang. Arti dari sebuah komunikasi *verbal* dapat diperoleh melalui hubungan komunikasi *verbal* dan *nonverbal*. Atau dengan kata lain komunikasi *verbal* akan lebih mudah diinterpretasikan maksudnya dengan melihat tanda-tanda *nonverbal* yang mengiringi komunikasi *verbal* tersebut. Komunikasi *nonverbal* dapat memperkuat dan menyangkal pesan *verbal*.

2.1.4 Bentuk-Bentuk Komunikasi

Komunikasi dapat terjadi dalam beberapa bentuk diantaranya dalam bentuk komunikasi personal dan kelompok. Selain itu komunikasi juga dapat bersifat tatap muka dan melalui perantara media. Dalam prosesnya komunikasi terbagi dalam dua macam komunikasi yaitu komunikasi aktif dan komunikasi pasif. Komunikasi aktif merupakan suatu proses komunikasi yang berlangsung dengan aktif antara komunikator dengan komunikan. Dimana diantara keduanya sama-sama aktif berkomunikasi, sehingga terjadi timbal balik diantara keduanya.

Sedangkan komunikasi pasif terjadi dimana komunikator menyampaikan informasi atau ide terhadap khalayaknya atau komunikan sebagai penerima informasi, akan tetapi komunikan tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan respon atau timbal balik dari proses komunikasi. Sedangkan dalam konteks pendidikan, teori dan fakta diatas membuat komunikasi menjadi bagian yang tidak terpisahkan. Komunikasi dapat dibagi menjadi beberapa bentuk yaitu:

1. Komunikasi Intrapersonal Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Hal ini menyangkut proses disaat diri menerima stimulus dari lingkungan untuk kemudian melakukan proses internalisasi. Hal ini sering dijelaskan dengan proses ketika seseorang melakuka proses persepsi, yaitu roses ketika seseorang menginterpretasikan dan memberikan makna pada stimulus atau objek yang diterima panca inderanya. Adapun fungsi dari komunikasi intrapersonal adalah: a. Untuk mengembangkan kreatifitas imajinasi, memahami, dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematanan berpikir sebelum mengambil keputusan. b. Komunikasi ini akan membantu seseorang atau individu agar tetap sadar akan kejadian sekitarnya.
2. Komunikasi Interpersonal Secara umum komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna orang- orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi ini dilakukan oleh dua orang atau lebih dan terjadi kontak langsung dalam bentuk percakapan. Dapat brlangsung dengan nerhadapan muka atau

melalui media komunikasi, antara lain pesawat telepon, atau radio komunikasi. Komunikasinya bersifat dua arah, yaitu komunikator dan komunikan yang saling bertukar fungsi. Dalam proses komunikasi antar pribadi kemampuan komunikator diperlukan untuk mengekspresikan diri pada peranan orang lain. Untuk mencapai keberhasilan dalam komunikasi tatap muka perlu didukung dengan penggunaan komunikasi kebahasaan, bahasa kias, dan bahasa sikap. Ketiga peran bahasa dilaksanakan secara gabungan sehingga muncul keserasian. Contoh penggunaan ketiga peran bahasa tersebut adalah sebagai berikut: a. Komunikasi kebahasaan, “saya senang dapat berjumpa dengan anda”. b. Bahasa kias, “komunikator mengajak berjabat tangan, atau membungkukkan badan”. c. Bahasa sikap, komunikator mengekspresikan perasaan senang dengan memandang penuh perhatian dan senyum dikulum, Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi. Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari diri sendiri. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional, hal ini mengacu pada tindakan pihak- pihak yang berkomunikasi secara serempak mengirim dan menerima pesan. Komunikasi interpersonal mencakup isi pesan dan hubungan yang bersifat pribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya sekedar berkenaan dengan isi pesan tapi juga menyangkut siapa partner kita dalam berkomunikasi. Partisipan dalam komunikasi interpersonal terlibat secara interdependent atau saling bergantung satu dengan

lainnya. Komunikasi tidak dapat diubah atau diulang, jika kita sudah salah mengucapkan sesuatu kepada lawan bicara kita, mungkin kita bisa minta maaf, tetapi tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan.

3. Komunikasi Kelompok Adalah interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, pemecahan masalah yang mana anggota- anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota yang lain secara tepat.
4. Komunikasi Organisasi Komunikasi organisasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai komunikasi antar manusia yang terjadi dalam konteks organisasi. Dari pengertian tersebut maka kita dapat memahami bahwasannya komunikasi organisasi adalah proses komunikasi yang berlangsung secara formal maupun non formal dalam sebuah system yang disebut organisasi.
5. Komunikasi Massa Suatu proses dimana organisasi media memproduksi dan menyebarkan pesan kepada public secara luas. Disisi lain komunikasi massa juga diartikan sebagai proses komunikasi dimana pesan dari media dicari, digunakan dan dikonsumsi oleh audiens. Dari batasan singkat tersebut, kita dapat melihat bahwasannya karakteristik utama komunikasi massa adalah adanya media massa sebagai alat dalam penyebaran pesannya. Dari berbagai macam uraian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai definisi yang sangat banyak, akan tetapi tidak ada definisi komunikasi yang salah dan benar

secara absolute. Namun definisi kontemporer menyarankan bahwa komunikasi merujuk pada kalimat mendiskusikan makna, mengirim pesan, dan penyampaian pesan lewat media.

Menurut Cangara (2011), para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).

Sedangkan menurut Effendy (2013), bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

- a. Komunikasi pribadi Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu:
 - pertama, komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri. Kedua, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau

lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.

- b. Komunikasi kelompok Michael Burgoon dan Michel Ruffner seperti dikutip Sendjaya menjelaskan komunikasi kelompok sebagai: *The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately.* (Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat). Dari definisi di atas dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud

dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

- c. **Komunikasi massa** Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikan dengan komunikator sifatnya nonpribadi.

2.1.5 Hambatan-Hambatan Komunikasi

Perlu dipahami bahwa seluruh bentuk komunikasi dan berbagai teknik yang telah dijelaskan di atas, tidak lepas dari hambatan. Menurut Effendy (2013) hambatan tersebut ada yang disebabkan oleh sosio-antro-psikologis, hambatan semantis, hambatan mekanis dan hambatan ekologis. Hambatan sosiologi maksudnya adalah hambatan yang terjadi karena keanekaragaman masyarakat yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam status sosial, agama, ideologi, tingkat pendidikan, kekayaan dan sebagainya. Hambatan antropologis adalah hambatan yang disebabkan adanya perbedaan budaya, gaya hidup, norma, kebiasaan dan bahasa. Hambatan psikologis adalah hambatan yang terjadi karena munculnya respon negatif dari komunikan, seperti marah, kecewa dan sebagainya.

Hambatan-hambatan tersebut tidak saja menyebabkan komunikasi menjadi tidak efektif, tetapi komunikasi juga dapat menjadi statis. Hambatan tersebut bisa terjadi pada komunikan dan bisa juga terjadi pada komunikator. Hambatan yang terjadi pada diri komunikator misalnya, menyangkut pada bahasa yang dipergunakan pada saat menyampaikan informasi, sehingga komunikan tidak mengerti. Hambatan pada komunikan misalnya adalah terjadinya penolakan terhadap ide-ide yang disampaikan komunikator.

Beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin melakukan komunikasi yang benar-benar efektif. Menurut Hardjana (2003) Ada banyak hambatan yang bisa merusak komunikasi. Berikut ini adalah beberapa hal yang merupakan hambatan komunikasi yang harus menjadi perhatian bagi komunikator kalau ingin komunikasi sukses, yaitu:

1. Gangguan. Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi yang menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik dan gangguan semantik. a) Gangguan Mekanik (*Mechanical, channel noise*) Yang dimaksud dengan gangguan mekanik ialah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sebagai contoh ialah, gangguan suara ganda (interferensi) pada pesawat radio disebabkan dua pemancar yang berdempetan gelombangnya, gambar meliuk-liuk atau berubah-ubah pada layar televisi atau huruf yang tidak jelas, jalur huruf yang hilang atau terbalik, atau halaman yang sobek pada surat kabar. Termasuk gangguan mekanik pula adalah bunyi mengaung pada pengeras suara atau riuh hadirin atau bunyi

kenderaan lewat ketika seorang berpidato dalam suatu pertemuan. b) Gangguan Semantik (Semantik noise) Gangguan jenis ini bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian suatu istilah atau konsep yang terdapat pada komunikator, akan lebih banyak gangguan semantik dalam pesannya. Gangguan semantik terjadi dalam salah pengertian. Pada hakikatnya orang-orang yang terlibat dalam komunikasi menginterpretasikan bahasa yang menyalurkan suatu pesan dengan berbagai cara karena itu mereka mempunyai pengertian yang berbeda. Seorang komunikator mungkin menerima suatu pesan dengan jelas sekali, baik secara mekanik maupun secara fonetik secara fisik berlaku dengan keras dan jelas tetapi disebabkan kesukaran pengertian (gangguan semantik) komunikasi menjadi gagal.

2. Kepentingan. kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungannya dengan kepentingannya. Apabila kita tersesat dalam hutan dan beberapa hari tidak menemui makanan sedikitpun, maka kita akan lebih memperhatikan perangsang-perangsang yang mungkin dapat dimakan daripada lain-lainnya. Andaikata dalam situasi demikian kita dihadapkan pada pilihan antara makanan dan sekantong berlian, maka pastilah, kita akan memilih makanan. Berlian barulah diperhatikan

kemudian. Kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian kita saja tetapi juga menentukan daya tangkap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita akan merupakan sifat reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan. Setiap peraturan yang dikeluarkan, apakah itu mengenai perburuhan, perkawinan, kurikulum baru dan sebagainya ada saja yang merasa dirugikan. Pihak yang berkepentingan biasanya tidak mengajukan tanggapan dengan alasan yang sungguh-sungguh, tetapi sering kali menyetengahkan argumentasi dan alasan tersembunyi (*disguised argumentation and reasons*).

3. Motivasi Terpendam. Motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai benar dengan keinginan, kebutuhan dan kekurangannya. Keinginan, kebutuhan dan kekurangan seseorang berbeda dengan orang lainnya dari waktu ke waktu dari tempat ke tempat, sehingga karenanya motivasi itu berbeda dalam intensitasnya. Demikian pula intensitas tanggapan-tanggapan seseorang terhadap suatu komunikasi. Semakin sesuai komunikasi dengan motivasi seseorang semakin besar kemungkinan komunikasi itu dapat diterima dengan baik oleh pihak yang bersangkutan. Sebaliknya, komunikasi akan mengabaikan suatu komunikasi yang tak sesuai dengan motivasinya. Dalam pada itu sering kali pula terjadi seorang komunikator tertipu oleh tanggapan komunikasi yang seolah-olah tampaknya khusuk (*attentive*) menanggapi, sungguhpun pesan

komunikasi tak bersesuaian dengan motivasinya. Tanggapan semu dari komunikasi itu tentunya mempunyai motivasi terpendam. Mungkin sekali seorang pegawai seolah-olah menanggapi komunikasi dari atasannya secara attentive, kendatipun ada yang tidak disetujuinya. Hal itu dilakukannya mungkin sekali karena si pegawai itu berkeinginan naik pangkat, ingin menyenangkan hati atasannya, dan lain sebagainya.

4. Prasangka. prasangka merupakan salah satu rintangan atau hambatan berat bagi suatu kegiatan komunikasi oleh karena orang yang mempunyai 35 prasangka belum apa-apa sudah bersikap curiga dan menentang komunikator yang hendak melancarkan komunikasi. Dalam prasangka, emosi memaksa kita untuk menarik kesimpulan atas dasar syak prasangka tanpa menggunakan fikiran yang rasional. Emosi seringkali membutakan fikiran dan pandangan kita terhadap fakta yang nyata bagaimanapun, oleh karena sekali prasangka itu sudah mencekam, maka seseorang tak akan dapat berfikir secara objektif dan segala apa yang dilihatnya selalu akan dinilai secara negatif. Prasangka bukan saja dapat terjadi terhadap suatu ras, seperti yang sering kita dengar, melainkan juga terhadap agama, pendirian politik, kelompok, pendek kata suatu perangsang yang dalam pengalaman pernah memberi kesan yang tidak enak.

Menurut Ruslan (2005) hambatan-hambatan dalam komunikasi adalah :

1. Hambatan Dalam Proses Penyampaian (*Sender Barries*). Hambatan di sini bisa datang dari pihak komunikatornya yang mendapat

kesulitan dalam menyampaikan pesan – pesannya, tidak menguasai materi pesan dan belum memiliki kemampuan sebagai komunikator yang handal. Hambatan ini bisa juga berasal dari penerima pesan tersebut (*receiver barrier*) karena sulitnya komunikasi dalam memahami pesan itu dengan baik. Hal ini dapat disebabkan oleh rendahnya tingkat penguasaan bahasa, pendidikan, intelektual dan sebagainya yang terdapat dalam diri komunikator. Kegagalan komunikasi dapat pula terjadi dikarenakan faktor-faktor : *feed backnya* bahasa tidak tercapai, *medium barrier* (media atau alat yang dipergunakan kurang tepat) dan *decoding barrier* (hambatan untuk memahami pesan secara tepat).

2. Hambatan secara Fisik (*Physical Barriers*). Sarana fisik dapat menghambat komunikasi yang efektif, misalnya pendengaran kurang tajam dan gangguan pada sistem pengeras suara (*sound system*) yang sering terjadi dalam suatu ruangan kuliah/seminar/pertemuan. Hal ini dapat membuat pesan – pesan itu tidak efektif sampai dengan tepat kepada komunikator.
3. Hambatan Semantik (*Semantik Pers*). Hambatan segi semantik (bahasa dan arti perkataan), yaitu adanya perbedaan pengertian dan pemahaman antara pemberi pesan dan penerima tentang satu bahasa atau lambang. Mungkin saja yang disampaikan terlalu teknis dan formal, sehingga menyulitkan pihak komunikator yang tingkat pengetahuan dan pemahaman bahasa teknis komunikator yang kurang.

4. Hambatan Sosial (*sychossial noies*). Hambatan adanya perbedaan yang cukup lebar dalam aspek kebudayaan, adat stiadat, kebiasaan, persepsi, dan nilai – nilai yang dianut sehingga kecenderungan, kebutuhan serta harapan – harapan kedua belah pihak yang berkomunikasi juga berbeda.

2.2. Hubungan Masyarakat

2.2.1 Definisi Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Banyak definisi Humas atau *Public Relation* yang telah di ungkapkan tersebut saling berbeda, tetapi pada prinsipnya dan pengertiannya adalah sama. Paling tidak sebagai acuannya dan salah satunya definisi Humas atau *Public Relation* berasal dari The British of Public Relation yang berbunyi (dalam Ruslan: 2005), yaitu:

- a) *Public Relations activity is management of communications between an organization and its publics* (Aktivitas *public relation* adalah mengelola komunikasi antar organisasi dan publiknya).
- b) *Public Relation practice is deliberate, planned and sustain effort to establish and maintain mutual understanding between an organization and its public* (praktik *public relation* adalah memikirkan, merencanakan dan mencurahkan daya untuk membangun dan menjaga saling pengertian antara organisasi dan publiknya).

Definisi Menurut (Frank Jefkins) PR adalah semua bentuk komunikasi yang terencana, baik itu ke dalam maupun ke luar, antara suatu organisasi dengan semua khalayaknya dalam rangka mencapai tujuan-tujuan spesifik yang berlandaskan pada saling pengertian. Pertemuan asosiasi-asosiasi PR seluruh

dunia di Mexico City pada bulan Agustus 1978, menghasilkan pernyataan mengenai definisi PR sebagai berikut: “Praktik PR adalah sebuah seni sekaligus ilmu sosial yang menganalisis berbagai kecenderungan, memperkirakan setiap kemungkinan konsekuensinya, member masukan dan saran-saran kepada para pemimpin organisasi, serta menerapkan program-program tindakan yang terencana untuk melayani kebutuhan organisasi dan kepentingan khalayaknya (Jefkins & Yadin, 2004: 9-11).

Hubungan Masyarakat atau *Public Relations* Menurut Rex Harlow (dalam Rosady Ruslan: 2005) adalah:

- a) Fungsi manajemen yang khas dan mendukung pembinaan.
- b) Pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya, menyangkut aktifitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerjasama.
- c) Melibatkan manajemen dalam menghadapi persoalan/permasalahan, membantu manajemen untuk mampu menanggapi opini publik.
- d) Mendukung manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif.
- e) Bertindak sebagai sistem peringatan dini dalam mengantisipasi kecenderungan penggunaan penelitian serta teknik komunikasi yang sehat dan etis sebagai sarana utama.

Definisi *public relation* dari rumusan Harlow (2002: 5) setelah mengkaji lebih kurang 472 definisi Humas tersebut yaitu yang berbunyi : *Public Relations* adalah fungsi manajemen yang khas dan mendukung pembinaan, pemeliharaan

jalur bersama antara organisasi dengan publiknya, menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerja sama, melibatkan manajemen dalam persoalan/permasalahan, membantu manajemen mampu menanggapi opini publik, mendukung manajemen dalam perubahan secara efektif; bertindak sebagian sistem peringatan dini dalam mengantisipasi kecenderungan menggunakan penelitian serta teknik komunikasi yang dan etis 24 sebagai sarana utama”.

Setiap organisasi atau lembaga berkeinginan untuk menyelesaikan segala tanggung jawab tugas secara baik. Maka untuk itu diperlukan komunikasi efektif yang berlangsung pada pelaksanaan tugas. Dengan komunikasi yang efektif ke dalam atau ke luar sebuah organisasi, maka sudah menjadi tugas humas dalam merealisasikannya untuk menciptakan sebuah kesepahaman yang solid, padu, kompak, dan harmonis dalam mencapai tujuan. Kegiatan sedemikian yang berhasil akan menciptakan keakraban dan berkembang sejalan dengan kehadiran komunikasi yang efektif. Menurut Smith, proses komunikasi yang akan menghasilkan komunikasi efektif dalam kegiatan Humas terdiri atas tiga varietas yaitu informasi, persuasi, dan dialog (Budianto dan Hamid, 2011: 207).

Produk manajemen komunikasi adalah Hubungan Masyarakat (Humas) atau PR yang merupakan kegiatan atau aktivitas komunikasi untuk memasarkan dan menumbuhkan citra organisasi dengan memanfaatkan berbagai jenis media sebagai saluran informasinya. Menurut Kasali, dalam pengoperasian PR melakukan pendekatan-pendekatan yang sangat strategis dengan menggunakan konsep-konsep komunikasi. Roger Haywood seorang praktisi PR terkemuka di

Inggris menyebutkan bahwa suatu organisasi atau perusahaan yang sukses tanpa PR bagaikan seseorang *salesman*, politikus atau pengacara yang berhasil tanpa kepribadian. Ini mengindikasikan kegiatan PR adalah sangat penting yang merupakan aktivitas komunikasi untuk membentuk dan menumbuhkan kepribadian (Suprpto, 2009: 140).

Menurut Dominic, Humas mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Humas memiliki kaitan erat dengan opini publik; Praktisi PR berupaya untuk memengaruhi publik agar memberikan opini positif bagi organisasi atau perusahaan, namun pada sisi lain PR harus mengumpulkan informasi dari khalayak, menginterpretasikan informasi itu dan melaporkannya kepada manajemen jika informasi dapat memengaruhi terhadap keputusan manajemen.
2. Humas memiliki kaitan erat dengan komunikasi; Praktisi PR bertanggung jawab menjelaskan tindakan organisasi kepada khalayak yang berkepentingan dengan organisasi. PR harus menjadi arus informasi bolak-balik antara organisasi dan khalayaknya. Secara umum PR terbagi atas khalayak internal, contohnya anggota, karyawan, pegawai, dan seterusnya. Lalu khalayak eksternal, contohnya masyarakat sekitar, media massa, dan lain-lain.
3. Humas merupakan fungsi manajemen. PR berfungsi membantu manajemen dalam menetapkan tujuan yang hendak dicapai serta menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang berubah (Morissan, 2010: 28-29).

2.2.2 Tujuan Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Menurut Wursanto (2009) Humas perlu dijalankan oleh setiap organisasi dengan tujuan untuk mendapatkan :

1. Pengertian Publik.
2. Kepercayaan Publik.
3. Bantuan Publik.
4. Kerja Sama dengan Publik Dengan begitu humas akan berperan dalam suatu organisasi.

Dan menurut Wursanto (2009) tujuan humas dapat berhasil bila mempunyai fungsi :

- a) Memelihara komunikasi yang baik, tanpa mengadakan komunikasi humas tidak dapat berjalan.
- b) Mengabdikan kepentingan umum, yang dimaksud kepentingan umum adalah kepentingan masyarakat, yaitu masyarakat yang dihadapi dalam hubungan masyarakat.
- c) Pengembangan moral dan tingkah laku. Hubungan tidak hanya dilakukan dengan kata-kata atau kalimat-kalimat tetapi juga mempergunakan sikap dan tingkah laku yang harus mencerminkan moral yang baik juga.
- d) Pembinaan masyarakat baik masyarakat internal maupun masyarakat eksternal. Pembinaan berarti memberikan pengertian sehingga masyarakat itu memberi dukungan kepada organisasi.
- e) Mengembangkan dan pembinaan pegawai. Hubungan diluar organisasi (dengan masyarakat eksternal) dapat berjalan dengan baik apabila hubungan internal dalam organisasi dapat berjalan serasi maka untuk menciptakan dan membina hubungan yang serasi antar pegawai perlu

adanya pembinaan para pegawai yang dilaksanakan secara terus menerus.

Menurut Ruslan (2005), tujuan hubungan masyarakat atau *Public Relations* adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuh kembangkan citra perusahaan yang positif untuk publik eksternal atau masyarakat dan konsumen.
- b) Mendorong tercapainya saling pengertian antara publik sasaran dengan perusahaan.
- c) Mengembangkan sinergi fungsi pemasaran dengan Humas atau *Public Relations*.
- d) Efektif dalam membangun pengenalan merek dan pengetahuan merek.
- e) Mendukung bauran pemasaran.

Sedangkan Menurut Bertram R. Canfield dan Frazier Moore (Danandjaja: 2011) tujuan humas atau *Public Relations* yaitu:

- a) Mengabdikan kepada kepentingan publik. Public Relations selalu siap mendengarkan dan melayani keinginan publik.
- b) Menjaga atau memelihara komunikasi yang baik. Public Relations dapat melakukan komunikasi yang baik.
- c) Menitikberatkan kepada moral dan tingkah laku yang baik. Public Relations memiliki moral dan tingkah laku yang baik.

Menurut Kusumastuti (2002: 20) Humas pada hakikatnya adalah aktivitas, maka sebenarnya tujuan humas dapat dianalogikan dengan tujuan komunikasi, yakni adanya penguatan dan perubahan kognisi, afeksi dan perilaku

komunikannya. Bila kita bawa ke dalam tujuan humas, maka tujuan humas adalah terjaga dan terbentuknya kognisi, afeksi, dan perilaku positif publik terhadap organisasi atau lembaga.

Menurut Widjaja (2010: 55). Mengembangkan hubungan yang harmonis dengan pihak lain yakni publik (umum, masyarakat). Tujuan Humas adalah untuk menciptakan, membina dan memelihara sikap budi yang menyenangkan bagi lembaga atau organisasi di satu pihak dan dengan publik di lain pihak dengan komunikasi yang harmonis dan timbal balik.

Menurut Suhandang (2004: 54) mengemukakan bahwa tujuan Public Relations adalah:

- a) It should serve the public's interest
- b) Maintain good communication, dan
- c) Stress good morals and manners.

Pada pokoknya kegiatan Public Relations bertujuan untuk mempengaruhi pendapat, sikap, sifat, dan tingkah laku publik dengan jalan menumbuhkan penerimaan dan pengertian dari publik. Sebagai abdi masyarakat, Public Relations harus selalu mengutamakan kepentingan publik atau masyarakat umumnya, menggunakan moral atau kebiasaan yang baik, guna terpeliharanya komunikasi yang menyenangkan di dalam masyarakat. Komunikasi yang didasarkan atas strategi dan teknik berinteraksi yang mengarah pada terciptanya suatu keadaan yang harmonis antara badan atau perusahaan dengan publiknya.

2.2.3 Fungsi Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Menurut Onong Uchjana Effendy (dalam Ruslan: 2005), mengemukakan bahwa ada empat fungsi dari Humas atau *Public Relations* yaitu:

1. Menunjang kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan organisasi. Humas atau *Public Relations* bertanggung jawab dalam kegiatan organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan perusahaan atau organisasi.
2. Membina hubungan yang harmonis antara organisasi dengan publik baik publik eksternal maupun publik internal. Humas atau *Public Relations* menjalin hubungan baik dengan berbagai kalangan publik baik internal maupun eksternal.
3. Menciptakan komunikasi dua arah timbal balik dengan menyebarkan informasi dari organisasi kepada publik dan menyalurkan opini publik kepada organisasi. Humas atau *Public Relations* berfungsi dalam mengkomunikasikan informasi organisasi kepada publik dan mengkomunikasikan opini publik kepada organisasi.
4. Melayani publik dan menasehati pimpinan organisasi demi kepentingan umum. Humas atau *Public Relations* berfungsi memberi pelayanan yang baik terhadap publik dan memberi nasihat kepada pimpinan organisasi.

Berbicara fungsi berarti berbicara masalah kegunaan humas dalam mencapai tujuan organisasi atau lembaga. Tetapi dalam hubungan penekanan fungsi yang ditegaskan yaitu hubungan komunikatif antara Humas dengan

Publik, baik internal maupun eksternal dengan manajer beserta staffnya, dilakukan secara timbal balik yang dilandasi empati sehingga menimbulkan rasa simpati. Ini mengandung arti bahwa dalam melancarkan komunikasi itu, yaitu secara struktural dan fungsional mewakili organisasinya.

Humas juga tidak hanya memandang siapa saja yang dilayaninya, tidak pandang dari segi kedudukan, pekerjaan, umurnya, agamanya dan sebagainya, tetapi sama yaitu insan yang patut dihargai dan dihormati sebagaimana yang disebutkan di atas. Sikap ini termasuk dalam kegiatan komunikasi secara tatap muka, melalui telepon, dengan surat ataupun dengan media komunikasi lainnya.

Selain itu, Humas atau *Public Relation* juga bertugas untuk mengusahakan timbulnya sikap dan citra (image) publik yang positif terhadap segala kebijakan dan langkah tindakan organisasi atau perusahaan. Dapat dikatakan bahwa citra yang dinilai adalah bagaimana organisasi bisa mencerminkan yang dipercayai memiliki kekuatan, mengadakan perkembangan secara berkesinambungan yang selalu terbuka untuk dikontrol dan dievaluasi.

Kusumastuti (2002) mengatakan bahwa Humas atau *Public Relation* bertujuan untuk menciptakan, membina dan kemudian memelihara sikap yang menyenangkan antara kedua pihak, yaitu pihak organisasi dan pihak publik. Dalam buku *Public Relations: Teori dan praktek* yang ditulis oleh Djanalis Djanaid, menyebutkan ada dua fungsi Humas atau *Public Relation* yakni Fungsi Konstruktif dan Fungsi Korektif. Fungsi Konstruktif adalah fungsi yang mendorong Humas atau *Public Relation* untuk membuat aktivitas ataupun kegiatan-kegiatan terencana, berkesinambungan yang cenderung bersifat proaktif,

sedangkan Fungsi Korektif adalah Fungsi yang berperan sebagai mengatasi persoalan yang terjadi pada suatu perusahaan.

Rumanti (2002) menjelaskan bahwa fungsi Humas atau *Public Relation* yang dilaksanakan dengan baik benar-benar merupakan alat yang ampuh untuk memperbaiki, mengembangkan peraturan, budaya organisasi atau perusahaan, suasana kerja yang kondusif, peka terhadap karyawan yang kinerjanya, dan lainlain. Penting diperhatikan bahwa dalam PR, mengingat kembali falsafah, pengertian, dan sejarah maupun fungsinya, menunjukkan bahwa pada Humas atau *Public Relation* berakar pola pikir pragmatis dan harmonis, terutama dalam meminimalkan konflik, dengan menggunakan pendekatan, komunikasi timbal balik akan sangat membantu menemukan strategi bagaimana mengatasi konflik yang terjadi.

Menurut Kusumastuti (2002) mengatakan bahwa fungsi PR meliputi hal-hal berikut :

1. Menunjang kegiatan manajemen dan mencapai tujuan organisasi
2. Menciptakan komunikasi dua arah secara timbal balik dengan menyebarkan informasi dari perusahaan kepada publik dan menyalurkan opini publik pada perusahaan.
3. Melayani publik dan memberikan nasihat kepada pimpinan organisasi untuk kepentingan umum.
4. Membina hubungan secara harmonis antara organisasi dan publik, baik internal maupun eksternal.

Sedangkan Menurut Jefkins dan Yadin (2004) fungsi khusus Humas atau *Public Relation* adalah :

- a) Manajemen Krisis
- b) Penerbitan Desk Top
- c) Identitas Perusahaan
- d) Hubungan Palementer
- e) Humas Finansial

Istilah fungsi menunjukkan suatu tahap pekerjaan yang jelas dan dapat dibedakan, bahkan terpisah dari tahapan dengan pekerjaan lain. Oleh karena itu, Public Relations tersebut telah menunjukkan suatu kegiatan yang jelas dan dapat dibedakan dari kegiatan lainnya. Menurut Rhenald Kasali (dalam Saputra & Nasrullah, 2011). Tiga fungsi utama Humas atau *Public Relation* sebagai berikut:

- a) Bertindak sebagai communicator dalam kegiatan komunikasi pada organisasi perusahaan, prosesnya berlangsung dalam dua arah timbal balik (two way traffic reciprocal communication). Dalam hal ini, di satu pihak melakukan fungsi komunikasi berlangsung dalam bentuk penyampaian pesan dan menciptakan opini publik (*public opinion*).
- b) Membangun atau membina hubungan (relationship) yang positif dan baik dengan pihak publik sebagai target sasaran, yaitu publik internal dan eksternal. Khususnya dalam menciptakan saling mempercayai (mutually understanding) dan saling memperoleh manfaat bersama (mutually symbiosis) antara lembaga atau organisasi perusahaan dan publiknya.

- c) Peranan back up management dan sebelumnya dijelaskan bahwa fungsi Humas atau *Public Relation* melekat pada fungsi manajemen, menurut teori bahwa proses tersebut melalui tahapan yang terkenal POAC, yaitu singkatan dari *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggiatan), dan *controlling* (pengawasan).
- d) Menciptakan citra perusahaan atau lembaga (*corporate image*) yang merupakan tujuan (*goals*) akhir dari suatu aktivitas program kerja *Public Relation campaign* (kampanye *Public Relation*), baik untuk keperluan publikasi maupun promosi. fungsi manajemen dalam konsep Humas atau *Public Relation* bertujuan menciptakan dan mengembangkan persepsi terbaik bagi suatu lembaga, organisasi, perusahaan, atau produknya terhadap segmen masyarakat, yang kegiatannya langsung atau tidak langsung mempunyai dampak bagi masa depan organisasi, lembaga, perusahaan atau produknya.

Menurut “*Official Statement Of Public Relations*” (dalam Cutlip, Center, & Broom: 2007) Fungsi Humas atau *Public Relation* mencakup hal-hal berikut:

1. Memperkirakan, menganalisis, dan menginterpretasikan opini dan sikap publik, dan isu–isu yang mungkin mempengaruhi operasi dan rencana organisasi, baik itu pengaruh buruk maupun baik.
2. Memberikan saran kepada manajemen di semua level di dalam organisasi sehubungan dengan pembuat keputusan, jalannya tindakan, dan komunikasi dan mempertimbangkan ramifikasi publik dan tanggung jawab sosial atau kewarganegaraan organisasi.

3. Merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi secara rutin program-program aksi dan komunikasi untuk mendapatkan pemahaman publik yang dibutuhkan untuk kesuksesan organisasi. Ini mungkin mencakup program marketing, finansial, pengumpulan dana, karyawan, komunitas atau hubungan pemerintah, dan program-program lain.
4. Merencanakan dan mengimplementasikan usaha organisasi untuk mempengaruhi atau mengubah kebijakan publik.
5. Menentukan tujuan, rencana, anggaran, rekrutmen dan training staf, mengembangkan fasilitas ringkasnya, mengelola sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan semua hal tersebut.
6. Contoh-contoh ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam praktik Humas atau *Public Relation* profesional adalah seni komunikasi, psikologi, psikologi sosial, sosiologi, ilmu politik, ekonomi, dan prinsip manajemen dan etika. Pengetahuan teknis dan keahlian teknik dibutuhkan untuk riset opini, analisis isu publik, relasi media, direct mail, publikasi advertising institusional, produksi film/video, acara special, pidato, dan presentasi.

2.2.4 Proses Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Menurut Cutlip , Center dan Broom (2007), proses PR sepenuhnya mengacu kepada pendekatan manajerial. Proses ini terdiri dari : *fact finding, planning, communication, dan evaluation*.

1. *Fact finding* adalah mencari dan mengumpulkan fakta/data sebelum melakukan tindakan. Misalnya PR sebelum melakukan suatu kegiatan

harus terlebih dahulu mengetahui, misalnya : apa yang diperlukan publik, siapa saja yang termasuk kedalam publik, bagaimana keadaan publik dipandang dari berbagai faktor.

2. *Planning* adalah berdasarkan fakta membuat rencana tentang apa yang harus dilakukan dalam menghadapi berbagai masalah itu.
3. *Communicating* adalah rencana yang disusun dengan baik kemudian dikomunikasikan atau dilakukan kegiatan operasional.
4. *Evaluation* adalah mengadakan evaluasi tentang suatu kegiatan, apakah tujuan sudah tercapai atau belum. Evaluasi itu dapat dilakukan secara kontinyu. Hasil evaluasi ini menjadi dasar kegiatan PR berikutnya. Kasali menegaskan bahwa proses PR memperlihatkan dengan jelas pelaksanaan tugas PR bukan semata-mata melakukan aksi, melainkan membutuhkan rencana-rencana dan diikuti langkah-langkah pengendalian melalui proses evaluasi.

Proses PR menurut Nova (2011) selalu dimulai dan diakhiri dengan penelitian. berikut ini adalah empat langkah yang biasa dilakukan dalam proses humas atau *public relation*, yaitu:

- a. Definisikan Permasalahan Begitu pula dalam PR, seorang praktisi PR harus dapat mengenal masalah dan penyebabnya.
- b. Perencanaan dan Program Pada tahap ini seorang praktisi PR sudah menemukan penyebab timbulnya permasalahan dan sudah siap dengan langkah-langkah pemecahan atau pencegahan.

- c. Aksi dan Komunikasi Banyak praktisi PR sering melupakan kedua proses di atas dan langsung masuk ke tahap ketiga, yaitu langsung melakukan aksi dan komunikasi berdasarkan asumsi pribadi. Meski tidak jarang tindakan itu membawa hasil yang tidak buruk, langkah ini sama sekali tidak disarankan karena terlalu tinggi resikonya bagi citra perusahaan.
- d. Evaluasi Program Proses PR selalu dimulai dari mengumpulkan fakta dan diakhiri pula dengan pengumpulan data. Untuk mengetahui apakah prosesnya sudah selesai atau belum, seorang praktisi PR perlu melakukan evaluasi atas langkah-langkah yang telah diambil.

2.2.5 Tugas Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Menurut Kusumastuti (2002) Ada tiga tugas humas dalam organisasi atau lembaga yang berhubungan erat dengan tujuan dan fungsi humas. Ketiga tugas tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menginterpretasikan, menganalisis dan mengevaluasi kecenderungan perilaku publik, kemudian direkomendasikan kepada manajemen untuk merumuskan kebijakan organisasi atau lembaga. Kecenderungan perilaku publik diklasifikasikan dengan baik oleh Frank Jefkins menjadi 4 situasi atau kondisi kecenderungan publik yang dihadapi oleh humas, yakni tidak tahu, apatis, prasangka dan memusuhi. Mengacu pada klasifikasi publik yang tidak tahu menjadi tahu, yang apatis menjadi peduli, yang berprasangka menjadi menerima, dan yang memusuhi menjadi simpati. Tugas ini melekat dengan kemampuan

praktisi humas mengamati dan meneliti perilaku berdasarkan kajian ilmu-ilmu sosial.

- b. Mempertemukan kepentingan organisasi atau lembaga dengan kepentingan publik. Kepentingan organisasi atau lembaga dapat jadi jauh berbeda dengan kepentingan publik dan sebaliknya, namun dapat juga kepentingan ini sedikit berbeda bahkan dapat juga kepentingannya sama. Dalam kondisi yang manapun, tugas humas adalah mempertemukan kepentingan ini menjadi saling dimengerti dipahami, dihormati, dan dilaksanakan. Bila kepentingannya berbeda, maka humas dapat bertugas untuk menghubungkannya.
- c. Mengevaluasi program-program organisasi atau lembaga, khususnya yang berkaitan dengan publik. Tugas mengevaluasi program manajemen ini mensyaratkan kedudukan dan wewenang humas yang tinggi dan luas. Karena tugas ini dapat berarti humas memiliki wewenang untuk member nasihat apakah suatu program sebaiknya diteruskan atautkah ditunda atautkah dihentikan. Di sini humas bertugas untuk senantiasa memonitor semua program.

Sementara Menurut Cutlip, Center, dan Broom (2007) menyatakan tugas humas atau *pubic relation* perusahaan adalah:

1. Mendidik melalui kegiatan non profit suatu publik untuk menggunakan barang atau jasa instansinya.
2. Mengadakan usaha untuk mengatasi salah paham antara instansi dengan publik.

3. Meningkatkan penjualan barang atau jasa.
4. Meningkatkan kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan kegiatan masyarakat sehari-hari.
5. Mendidik dan meningkatkan tuntutan serta kebutuhan masyarakat akan barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan.
6. Mencegah pergeseran penggunaan barang atau jasa yang sejenis dari pesaing perusahaan oleh konsumen.

Menurut Widjaja (2010) Tugas humas yakni:

- a. Menyelidiki dan mendengar (*fact finding*) Taraf research-listening atau fact finding; meliputi penelitian pendapat, sikap dan reaksi orang-orang (publik). Di sini dapat diketahui masalah apa yang sedang dihadapi.
- b. Mengambil ketentuan dan merencanakan (*planning*) setelah pendapat, sikap dan reaksi publik dianalisa, lalu diintegrasikan atau diserahkan dengan kebijaksanaan dan kegiatan organisasi. Pada taraf ini bisa ditemukan “pilihan yang diambil”.
- c. Melaksanakan komunikasi (*communicating*) Rencana-rencana di atas harus dikomunikasi dengan semua pihak yang bersangkutan dengan metode yang sesuai. Dalam tahap ini kita “menerangkan (menjelaskan) tindakan yang diambil dan apa alasan jatuhnya pilihan tersebut”.
- d. Penilaian (*evaluation*) Dinilai segi-segi berhasil dan tidaknya, apa sebab-sebabnya, apa yang sudah dicapai, apa resep kemanjurannya dan apa faktor penghambatnya. Bagaimana hasil pelaksanaan tugas dan apa sebab-sebabnya “itulah pertanyaan yang timbul dalam tahap ini”.

2.2.6 Media Komunikasi Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Media Humas (PR Media) adalah segala bentuk media (sarana/saluran/channel) yang digunakan praktisi humas dalam pekerjaannya dengan tujuan publikasi yang luas agar produk atau jasa yang humas pasarkan lebih dikenal oleh masyarakat.

Media humas bersifat lebih kepada publikasi dan komunikasi. Media komunikasi yang penting digunakan humas adalah dalam kemitraannya dengan media pers (cetak atau elektronik) --dikenal dengan media relations (hubungan media) atau press relations (hubungan pers).

Jenis Media komunikasi Humas adalah: Media Cetak (jurnal inhouse, surat kabar, majalah) Online Media (website, blog, media sosial, email, dan lain-lain) Broadcasting Media (radio, televisi) Special Event (seminar, workshops, dan lain-lain), Outdoor Media - Media Luar Ruang (spanduk, papan reklame, poster).

Menurut Suhandang (2004) Media komunikasi humas adalah sebagai berikut:

- a. Komunikasi Personal (*Personal Communication*) Dalam kegiatan PR, komunikasi personal dapat dilaksanakan secara langsung berhadapan tatap muka dan secara tidak langsung. Komunikasi demikian bisa berlangsung melalui forum tanya-jawab, wawancara, dan sebagainya. Sudah tentu pesan komunikasinya bisa langsung didengarkan (auditif). Sedangkan komunikasi tidak langsung dapat dilakukan dengan menggunakan media khusus yang bisa dipakai untuk itu, baik yang bersifat auditif maupun visual. Bahkan atas kemajuan teknologi di

bidang komunikasi, kini media komunikasi antar personal yang bersifat audio-visual pun telah mulai digunakan.

- b. Media Auditif Dapat digunakan untuk melaksanakan komunikasi antar personal dalam kegiatan PR antara lain: telepon, radio telepon atau radiogram, desas-desus, dan pertemuan-pertemuan. Atas kemajuan teknologi komunikasi massa kini, isi komunikasi atau informasi yang berkembang dalam forum tersebut bisa didokumentasikan melalui rekaman pada kaset tape recorder atau video tape. Dengan demikian sewaktu-waktu diperlukan, informasinya bisa didengar dan dipelajari kembali.
- c. Telepon Dapat digunakan petugas PR untuk membicarakan hal-hal yang dianggap perlu dan berkaitan dengan instansi, lembaga, atau perusahaan lain sesuai dengan kepentingan perusahaan yang harus disampaikannya. Keuntungan dalam menggunakan medium ini adalah dapat seketika persolannya di tampilkan serta tidak usah memakan eksploitasi terlalu besar. Tidak saja berhubungan di wilayah kota setempat, tetapi juga bisa mengadakan hubungan seketika antar kota bahkan antar Negara sekalipun. Karena itu setiap petugas PR hendaknya tahu betul tentang penggunaan telepon serta tata tertib pemakaiannya. Demikian pula adab atau kesopanan berbicara melalui telepon.
- d. Radio Telepon Bisa digunakan untuk berkomunikasi melalui udara. Pembicaraan dilakukan melalui gelombang radio. Kelemahan

cara demikian adalah segala pembicaraan orang yang sedang berkomunikasi itu bisa diketahui atau didengar oleh orang lain yang kebetulan menyetel gelombang radionya tepat pada gelombang yang sedang dipakai mereka yang berkomunikasi itu.

- e. Desas-desus Disampaikan dari mulut ke mulut. Sebenarnya ini bukan merupakan medium yang normal, namun dengan jalan demikian isi komunikasi dapat tersebar ke mana-mana. Desas desus pada umumnya merupakan saluran yang di dalam penyampaian informasinya lebih banyak bersifat *exciting* (bergairah) ketimbang *truth* (kebenaran).

2.2.7 Ruang Lingkup Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Menurut Jefkins dan Yadin (2004) khalayak (public) adalah kelompok atau orang-orang yang berkomunikasi dengan suatu organisasi, baik secara internal maupun eksternal. Adapun ruang lingkup tugas humas dalam sebuah organisasi atau lembaga antara lain meliputi aktivitas sebagai berikut :

1. Membina Hubungan Keluar (Publik Eksternal)

Ruslan (2010:23) menjelaskan yang dimaksud publik eksternal adalah publik umum (masyarakat). Mengusahakan tumbuhnya sikap dan gambaran publik yang positif terhadap lembaga yang diwakilinya. Widjaja (2010:73-74) memberikan pendapat bahwa Hubungan Masyarakat Keluar (Humas Eksternal) turut menentukan keberhasilan kegiatan hubungan masyarakat suatu badan atau lembaga. Berdasarkan macam-macam khalayak ini dikenal sebagai :

- a. *Press Relations*, Mengatur dan memelihara hubungan dengan pers umumnya dengan mass media seperti pers, radio, film dan televisi yang utama adalah pers.
- b. *Government Relations*, Mengatur dan memelihara hubungan dengan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah. Lembaga atau instansi resmi yang berhubungan dengan kegiatan perusahaan.
- c. *Community Relations*, Mengatur dan memelihara hubungan dengan masyarakat setempat.
- d. *Supplier Relations*, Mengatur dan memelihara hubungan dengan para levaransir (pemborong), kontraktor agar segala kebutuhan perusahaan dapat diterima secara teratur serta dengan harga dan syarat-syarat yang wajar.
- e. *Customer Relations*, Mengatur dan memelihara hubungan dengan para langganan, sehingga hubungan itu selalu dalam situasi bahwa langgananlah yang sangat membutuhkan perusahaan, bukan sebaliknya.

2. Membina hubungan ke dalam (publik internal)

Menurut Ruslan (2005:23) yang dimaksud dengan publik internal adalah “publik yang menjadi bagian dari unit/badan/perusahaan atau organisasi itu sendiri”. Widjaja (2010:71-74) menjelaskan tujuan dari pada hubungan masyarakat ke dalam ialah pada hakikatnya untuk meningkatkan kegairahan

bekerja para karyawan lembaga atau instansi yang bersangkutan. Sebagai garis besar dapat disimpulkan sebagai berikut, Internal public meliputi :

- a. *Employee Relations* memelihara hubungan khusus antara manajemen dengan karyawan dalam kepegawaian secara formal. Misalnya mengenai penempatan, pemindahan, kenaikan pangkat, pemberhentian, pensiun dan sebagainya.
- b. *Human Relations* memelihara hubungan khusus antara sesama warga dalam perusahaan secara informal, sebagai manusia (secara manusiawi). Pergaulan antara manusia, bukan sebagai hubungan manusia secara formal.
- c. *Labour Relations* memelihara hubungan antara direksi/manajer dengan serikat-serikat buruh dalam perusahaan serta turut menyelesaikan masalah-masalah yang timbul. Mengadakan tindakan-tindakan preventif mencegah kesulitan-kesulitan yang timbul, karenanya turut melancarkan hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak.
- d. *Stockholder Relations*, *Industrial Relations* Sesuai dengan sifat dan kebutuhan perusahaan yaitu mengadakan hubungan dengan para pemegang saham. Dengan uraian di atas, selain memiliki peran dalam menjalankan kegiatan *employee relations*, humas juga memiliki peran untuk menjaga hubungan dengan publik luar dan juga dengan publik dalam. Dalam hal ini yaitu kegiatan *employee relations* dalam meningkatkan motivasi kerja pegawai.

2.2.8 Peran Hubungan Masyarakat atau *Public Relation*

Dari waktu ke waktu, humas atau *public relation* menyesuaikan perilakunya untuk menangani situasi yang senantiasa terjadi di dalam pekerjaan mereka. Menurut Cultip, Center, dan Broom (2007: 46-47) juga ada empat peran utama humas atau *public relation* mendeskripsikan sebagian besar aktivitas mereka, yakni:

a. Teknisi Komunikasi

Kebanyakan humas atau *public relation* masuk ke bidang ini sebagai teknisi komunikasi. Deskripsi kerja dalam lowongan pekerjaan biasanya menyebutkan keahlian komunikasi dan jurnalistik sebagai syarat. Teknisi komunikasi disewa untuk menulis dan mengedit *newsletter* karyawan, menulis, *news release* dan *feature*, mengembangkan isi web, dan menangani kontak media. humas atau *public relation* yang melakukan peran ini biasanya tidak hadir saat manajemen mendefinisikan problem dan memilih solusi. Meskipun tidak hadir saat diskusi tentang kebijakan baru atau keputusan manajemen baru, merekalah yang diberi tugas untuk menjelaskannya kepada karyawan dan pers.

b. *Expert Prescriber* (Tenaga Ahli)

Ketika para humas atau *public relation* mengambil peran sebagai pakar atau ahli, orang lain akan menganggap mereka sebagai otoritas dalam persoalan dan pemberi solusinya. Humas atau *public relation* yang beroperasi sebagai pakar bertugas untuk mendefinisikan masalah, mengembangkan program, dan bertanggung jawab penuh atas implementasinya.

c. Fasilitator Komunikasi

Peran fasilitator komunikasi bagi seorang humas atau *public relation* adalah sebagai pendengar yang peka dan *broker* (perantara) komunikasi. Fasilitator komunikasi bertindak sebagai perantara, *interpreter*, dan media antara organisasi dan publiknya. Mereka menjaga komunikasi dua arah dan memfasilitasi percakapan dengan menyingkirkan rintangan dalam hubungan dan menjaga agar saluran komunikasi tetap terbuka. Tujuannya adalah memberi informasi yang dibutuhkan baik itu manajemen publik untuk membuat keputusan demi kepentingan bersama.

Humas atau *public relation* yang berperan sebagai fasilitator komunikasi bertindak sebagai sumber informasi dan agen kontak resmi antara organisasi dan publik. Mereka menengahi interaksi, menyusun agenda diskusi, meringkas dan menyatakan ulang suatu pandangan, meminta tanggapan, dan membantu mendiagnosis dan memperbaiki kondisi-kondisi yang mengganggu hubungan komunikasi di antara kedua belah pihak. Fasilitator komunikasi menempati peran di tengah-tengah dan berfungsi sebagai penghubung antara organisasi dan publik. Mereka beroperasi di bawah asumsi bahwa komunikasi dua arah akan meningkatkan kualitas dan keputusan yang diambil oleh organisasi dan publik dalam hal kebijakan, prosedur, dan tindakan demi kepentingan bersama.

d. Fasilitator Pemecah Masalah

Ketika humas atau *public relation* melakukan peran fasilitator pemecah masalah, mereka berkolaborasi dengan manajer lain untuk mendefinisikan dan memecahkan masalah. Mereka menjadi bagian dari tim perencanaan strategis.

Kolaborasi dan musyawarah dimulai dengan persoalan pertama dan kemudian sampai ke evaluasi program final. Humas atau *public relation* pemecah masalah membantu manajer lain dan organisasi untuk mengaplikasikan humas atau *public relation* dalam proses manajemen yang bertahap dan yang juga dipakai untuk memecahkan masalah organisasi lainnya.

2.3. Dinas Potensi Maritim (Dispotmar) Lantamal I

Sejarah pembentukan Dispotmar dikarenakan melihat Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan wilayah terdiri dari lautan-lautan dengan pulau-pulau. Wilayah perairan yuridiksi nasional Indonesia diidentifikasi memiliki 17.499 pulau dengan luas wilayah sekitar 7,7 Km² dan memiliki garis pantai 81.000 Km, yang menjadikan Indonesia menjadi negara yang memiliki pantai terpanjang kedua di dunia setelah Kanada. Dalam mewujudkan pengendalian laut di wilayah kerja Lantamal I maka diperlukan kekuatan laut (*sea power*) yang mencakup segala potensi nasional dengan menggunakan laut sebagai wahananya, seperti armada kapal niaga, pelabuhan, dan industri jasa maritim. Untuk itu Koarmabar harus memiliki kemampuan guna menghimpun potensi maritim di wilayah kerja menjadi kekuatan penganda untuk meningkatkan kapabilitas Lantamal I dalam menjaga teritorial dari perairan nusantara. Maka untuk itu Dispotmar dibentuk sebagai sebuah kedinasan yang menjembatani pihak Lantamal I dengan organisasi, serta masyarakat di sekitar pesisir dalam rangka pembinaan potensi maritim. Pembinaan teritorial diarahkan untuk membantu pemerintah dalam pengelolaan potensi nasional melalui kemampuan teritorial,

perlawanan wilayah, komunikasi sosial dan bakti TNI dan menjalankan fungsinya (Dispotmar, 2016: 1-2).

Teori-teori yang mendukung pembentukan Dispotmar (Dispotmar, 2016:

3) antara lain sebagai berikut:

1. Teori Perubahan Organisasi. Teori ini menyebutkan bahwa organisasi adalah suatu sistem yang saling berkaitan untuk mendukung tujuan dan operasionalnya. Tujuan utamanya adalah meningkatkan kinerja sumber daya manusia di dalam organisasi.
2. Teori Pembinaan Wilayah. Dirjen Pemerintahan Umum Dr. Kausar, A.S., M.Si mendefinisikan pembinaan wilayah adalah bagaimana mendayagunakan segala potensi yang terkandung dalam wilayah geografis sosiologis dan geografis teritorial serta demografinya untuk menghasilkan *output* yang maksimal guna kepentingan seluruh masyarakat dan Negara Indonesia.
3. Teori *Sea Power*. Menurut Kepala Staf Angkatan Laut Laksamana TNI Dr. Marsetio mendefinisikan *sea power* adalah negara yang memiliki kekuatan Angkatan Laut yang memadai dan proporsional, atau cara pandang bagaimana seharusnya kita sebagai negara maritim mampu menggunakan dan mengendalikan lau (*sea control*) serta mencegah pihak lain menggunakannya (*sea denial*), sehingga laut dengan segala aspeknya mampu menjadi kekuatan politik dan ekonomi bagi Indonesia.
4. Buku *World Class Navy*. *World Class Navy* atau Angkatan Laut kelas dunia adalah sebagai angkatan laut yang dapat disejajarkan kemampuan profesi

personelnya dengan kemampuan angkatan laut negara maju dan modren (Dispotmar, 2016: 3).

Dispotmar Lantamal I berada di bawah jajaran Lantamal I yang merupakan sebagai unsur pelaksanaan fungsional di bidang pembinaan potensi maritim mempunyai tugas melaksanakan pembinaan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan dan keamanan negara di bidang maritim yang meliputi kegiatan sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, sarana dan prasana nasional di bidang maritim serta mendinamisasikan pembangunan kelautan di wilayah kerja Lantamal I. Sasaran dan prioritas dalam program kerja meliputi Bidang Tata Usaha, Bidang Pembinaan Kemampuan Sumber Daya Manusia, Bidang Pendayagunaan, Bidang Program Kelautan, dan bidang-bidang lainnya yang dapat menunjang kegiatan dan mendukung terlaksana program kerja dan anggaran Dispotmar Lantamal 1 (Dispotmar, 2017: 1-2).

Pada masa damai tugas yang bersifat OMSP lebih mengemuka ditangani oleh Dispotmar dengan melaksanakan tugas Pemberdayaan Wilayah Pertahanan Laut melalui pembinaan potensi maritim nasional meliputi (SDM, SDA, SDB, Sarpras, Iptek, nilai-nilai budaya dan dana). Dengan kuantitas dan kualitas potensi maritim nasional yang ada tentu perlu penanganan yang lebih serius dan komprehensif dengan instansi terkait baik sipil pada saat damai maupun pada saat perang. Pada saatnya kegiatan tersebut akan terus meningkat dan memerlukan lembaga/organisasi yang besar dan kuat agar kegiatan lebih tepat sasaran (Dispotmar, 2015).

Salah satu contoh kegiatan Dispotmar dalam pembinaan maritim seperti bakti sosial dan gotong royong. Dalam rangka menyambut Sail Sabang 2017, Melalui Dinas Pembinaan Potensi Maritim (Dispotmar) Lantamal I melaksanakan Bhakti Sosial dengan bergotong royong memperbaiki Halaman sekolah Dasar yang berada di Desa Kampung Nelayan Seberang Lingkungan XI Kecamatan Belawan, Jumat (13/10/2017).

Bakti sosial yg turut serta melibatkan Warga setempat ini, Disambut bahagia oleh Warga, Baik Guru pengajar dan Wali murid karena halaman sekolah yg juga di pakai oleh para Murid untuk Apel dan Upacara ini sdh sangat mengkhawatirkan kondisinya. "Kayu yg sudah renggang maupun lapuk akan mudah patah, Dan tentunya sangat berbahaya bagi para murid yg sehari-hari di halaman inilah mereka menghabiskan waktu". Dijelaskan salah satu Warga setempat. Dalam kesempatan ini, Kadispotmar Lantamal I Letkol Marinir M.F.Pakpahan mengatakan, Dispotmar memiliki tugas dan fungsi mengimplementasikan tugas TNI Angkatan Laut dalam memberdayakan potensi kelautan, termasuk menyelenggarakan pembinaan fungsi dan pelaksanaan kegiatan pembinaan potensi nasional maritim yang meliputi pembinaan sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, serta sarana dan prasarana nasional di bidang maritim serta dinamisasi pembangunan kelautan. Selain itu, Kadispotmar menambahkan kegiatan Bhaksos ini merupakan rangkaian dlm menyambut Sail Sabang 2017 yg beberapa bulan lagi dilaksanakan. Juga sebagai Informasi, Lokasi ini juga akan menjadi objek Pelayaran Lingkar Nusantara

sebagai bagian dari Sail Sabang Tahun 2017 di Wilayah Lantamal I nantinya (Dispen Lantamal I, 2017).

Kegiatan lainnya seperti penanaman mangrove di Pangkalan Berandan. Dinas Potensi Maritim (Dispotmar) Pangkalan Utama TNI Angkatan Laut (Lantamal) I Belawan melaksanakan Karya Bhakti TNI semester II tahun 2017 dengan penanaman seribu bibit pohon mangrove di Desa Siata Pangkalan Brandan, Kabupaten Langkat, Sumatera Utara, Selasa (14/11). Kegiatan tersebut dilaksanakan, Dispotmar Lantamal I Belawan sebagai bukti kepedulian akan lingkungan desa pesisir, terutama yang terkena dampak erosi air laut dimana dapat membahayakan kelangsungan hidup masyarakat nelayan dalam mencari penghasilan di laut. Dispotmar Lantamal I Belawan juga melaksanakan penanaman seribu bibit pohon mangrove disekitar dermaga Pos Satuan Radar (Satrad) Pangkalan Susu milik Lantamal I Belawan. Pada kesempatan tersebut, Kadispotmar Lantamal I Belawan Letkol Marinir Felix Pakpahan mengatakan, kegiatan ini merupakan rangkaian dari kegiatan karya bhakti TNI semester II Tahun 2017 yang sebelumnya telah dilaksanakan beberapa kegiatan baksos dalam rangka membantu masyarakat desa pesisir, membantu merenovasi Masjid di daerah Percut, membantu merenovasi sekolah SD didaerah Kampung Nelayan Seberang serta melaksanakan Baksos berupa pengobatan gratis bagi masyarakat pesisir yang berada di daerah pesisir Belawan. Turut hadir dan melaksanakan penanaman seribu bibit pohon mangrove, Kepala Desa Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat M. Sofyan dan Kepala Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) dan hutan lindung Wampu Sei Ular Heru

Winarto, para prajurit Lantamal I Belawan serta warga setempat (Portalkomando, 2017).

Turut hadir dan melaksanakan penanaman seribu bibit pohon *mangrove*, Kepala Desa Pintu Air Kecamatan Pangkalan Susu Kabupaten Langkat M. Sofyan dan Kepala Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai (BPDAS) dan hutan lindung Wampu Sei Ular Heru Winarto, para prajurit Lantamal I Belawan serta warga setempat (Portalkomando, 2017).

Menurut UU No. 24 Tahun 2004 Tentang TNI pada pasal 7 ayat 1 dan pasal 9 yang mengatakan:

1. Pasal 7 ayat 1: Menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah, dan melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah.
2. Pasal 9: Melaksanakan tugas TNI Matra Laut dalam bidang pertahanan, Menegakkan hukum dan keamanan laut, Melaksanakan diplomasi Angkatan Laut untuk mendukung politik luar negeri, melaksanakan tugas TNI dalam pembangunan dan pengembangan Matra laut, serta melaksanakan pemberdayaan wilayah pertahanan laut.

Menurut Kepala Staf Angkatan Laut (Kasal) Laksamana TNI Ade Supandi (dalam JPNN: 2016) Indonesia menghadapi beberapa permasalahan dalam pengelolaan sumber daya pesisir dan lautan. Di antaranya kemiskinan masyarakat pesisir, konflik pemanfaatan ruang wilayah pesisir maupun laut, penurunan kualitas lingkungan akibat pencemaran dan eksploitasi berlebihan serta pengaruh perubahan iklim global. Selain itu, Indonesia harus mengatasi berbagai ancaman

keamanan maritim seperti *illegal fishing*, perompakan, pembajakan, klaim batas maritim, terorisme, penyelundupan barang, narkoba dan manusia serta bencana alam.

2.4. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Lalihatu, Warouw, Tulung (2017) dengan judul “*Peranan Humas Dalam Mensosialisasikan BPJS Ketenagakerjaan Pada Pedagang Pasar Segar PAAL2.*” Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana peranan humas dalam mensosialisasikan BPJS Ketenagakerjaan pada pedagang pasar segar paal2 dan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan humas dalam mensosialisasikan BPJS Ketenagakerjaan pada pedagang pasar segar paal2. Teori yang digunakan dalam penelitian adalah teori peranan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif yang dapat diartikan sebagai sebuah penelitian yang dilakukan untuk melukiskan variabel demi variabel, satu demi satu, dengan mengumpulkan data secara univarian, yang digunakan untuk mencari teori – teori tentatif, bukan menguji teori. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh didapati bahwa ada empat program BPJS Ketenagakerjaan yang berlaku sesuai dengan Undang – Undang RI No. 24 Tahun 2011 tentang Badan Penyelenggara Jaminan Sosial, yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian, Jaminan Hari Tua, dan dengan penambahan Jaminan Pensiun pada 1 Juli 2015. Tetapi bagi mereka yang bukan penerima upah mendapatkan tiga program jaminan, yaitu Jaminan Kecelakaan Kerja, Jaminan Kematian, dan Jaminan Hari Tua. Selain itu, penelitian ini juga mendapati bahwa masih banyak pedagang yang ada di pasar segar paal2 belum mengetahui tentang

BPJS Ketenagakerjaan dan program – program beserta dengan manfaat dari menjadi peserta BPJS Ketenagakerjaan. Para pedagang juga belum bisa membedakan antara BPJS Ketenagakerjaan dan BPJS Kesehatan karena kurangnya sosialisasi dari humas.

Penelitian ini dilakukan oleh Hadi dan Sinduwiatmo (2016) dengan judul “*Peran Humas dalam Pelayanan Pembelian Tiket Kereta Api Online (Studi di Stasiun Kapanjen Kabupaten Malang)*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran Humas PT. KAI Daerah Operasi 8 Surabaya yang dilaksanakan oleh Kepala Stasiun Kapanjen dalam pembelian tiket kereta api secara online di Stasiun Kapanjen. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data primer dikumpulkan langsung dari responden dengan metode wawancara yang akan diajukan Manajer Humas DAOP 8 Surabaya, Kepala Stasiun Kapanjen, dan Pembeli tiket kereta api di Stasiun Kapanjen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Stasiun Kapanjen Stasiun telah melaksanakan empat kategori peran kehumasan yakni *communication technician, expert prescriber, communication fasilitator, dan problem solving fasilitator* dengan baik.

Penelitian ini dilakukan oleh Nurindah (2015) dengan judul “*Peran Humas Provinsi Kaltim Dalam Penyebarluasan Informasi Pembangunan Dalam Rangka Mendukung Suksesnya Visi Kaltim Maju 2018 Di Kota Samarinda.*” Penelitian ini menunjukkan bahwa Humas Pemerintahan memiliki peran yang sangat penting terhadap keberlangsungan informasi pembangunan yang dilaksanakan Pemerintah kepada masyarakat. Provinsi Kalimantan Timur dalam

pembangunannya mengacu pada Visi Kaltim Maju 2018 yaitu “Mewujudkan Kaltim Sejahtera yang merata dan Berkeadilan berbasis Agroindustri dan Energi Ramah Lingkungan”, untuk itu guna mendukung suksesnya informasi pembangunan visi tersebut kepada masyarakat, Humas Pemerintah Provinsi Kaltim sesuai tugas pokok dan fungsinya bertanggung jawab terhadap penyampaian serta kelancaran informasi kegiatan pemerintah kepada masyarakat. Humas Pemerintah Provinsi Kaltim dalam penyebarluasan informasinya menggunakan Pendekatan Edukatif dan Persuasif serta Pendekatan Kerjasama. Pendekatan Edukatif dan Persuasif ini berperan secara positif mengelola dan menyajikan informasi secara timbal balik yang bersifat mendidik dan memberikan penerangan agar tercipta saling pengertian, pemahaman dan sebagainya. Pendekatan kerjasama yang dilakukan Humas Pemerintah Provinsi Kaltim adalah sebagai upaya menciptakan kedekatan dan kepercayaan publik kepada kinerja Pemerintahan sehingga dapat menimbulkan citra baik atas kinerja Pemerintah di mata masyarakat.

2.5. Kerangka Konsep

Berdasarkan uraian teoritis yang telah dikemukakan dalam kajian pustaka maka konsep utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah: Peran Kehumassan Dinas Potensi Maritim dan Pembinaan Potensi Maritim.

Untuk memudahkan penjelasan konsep penelitian maka konsep penelitian diturunkan dalam bentuk operasionalisasi konsep sebagai berikut:

Konsep Teoritis	Konsep Operasional (Kategori)
1. Peran Humas Dispotmar	Peran sebagai: <ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai Teknisi Komunikasi b. Sebagai Ahli c. Sebagai Fasilitator Komunikasi d. Sebagai Fasilitator Pemecah Masalah
2. Manfaat Kepada Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> a. Manfaat Ekonomi b. Manfaat Sosial dan Lingkungan c. Manfaat Keamanan
3. Kendala Dispotmar	<ul style="list-style-type: none"> a. Kendala Ekonomi b. Kendala Sosial dan Lingkungan c. Kendala Keamanan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yakni penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2017: 6).

Chaedar Alwasilah mengatakan kelebihan metode kualitatif adanya fleksibilitas yang tinggi bagi peneliti ketika menentukan langkah-langkah penelitian. Senada dengan hal tersebut, Mulyana mengutarakan bahwa metode kualitatif mengandung persepsi subjektif bahwa realitas (komunikasi) bersifat ganda, rumit, semu, dinamis (mudah berubah), dikonstruksikan, dan holistik; kebenaran bersifat relatif (Hikmat, 2011: 37).

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian terdiri dari lima orang, yakni:

1. Letnan Kolonel Martua Felix Pakpahan (Kepala Dinas Potensi Maritim)
2. Husaini (Kepala Sub Bagian Daya Guna)
3. Birma Nainggolan (Urusan Perencanaan dan Pembinaan)
4. Pelda Kamaruddin (Bagian Perpajakan)
5. Pelda Mangara Siregar (Bagian Surya Baskarajaya)

Kemudian juga ada informan tambahan untuk menguji keabsahan data dari dispotmar. Informan tambahan berasal dari masyarakat, yakni:

1. Robby Kurniawan (Kepala Seksi Sarpras Wilayah Kecamatan Medan Belawan)
2. H. Irfan Hamidi (Tokoh Masyarakat Belawan)

3.3. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian ini informan ditentukan secara *Snowball sampling*. Menurut David L (2008) “*Snowball sampling uses a small pool of initial informants to nominate, through their social networks, other participants who meet the eligibility criteria and could potentially contribute to a specific study. The term ‘snowball sampling’ reflects an analogy to a snowball increasing in size as it rolls downhill*”. Yang artinya *Snowball sampling* menggunakan kolam kecil informan awal untuk mencalonkan, melalui jaringan sosial mereka, peserta lain yang memenuhi kriteria kelayakan dan berpotensi memberikan kontribusi untuk studi tertentu. Istilah "*snowball sampling*" mencerminkan analogi bola salju meningkat dalam ukuran seperti gulungan menurun.

Snowball sampling (sampel bola salju) digunakan dalam menentukan informan yang diawali dengan jumlah sampel yang kecil. Kemudian bergulir mencari subjek penelitian lainnya hingga data menjadi jenuh (Hikmat, 2011: 65).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, ada tiga teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

3.4.1. Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara yakni proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara (Bungin, 2007: 108). Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yaitu dengan cara menggali data maupun informasi sebanyak-banyaknya dari responden.

Dikemukakan oleh Narbuko dan Abu Achmadi (2007 :83) bahwa wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.

3.4.2. Observasi

Dalam metode ini peneliti melakukan pengamatan langsung di lapangan sambil mencari informasi mengenai masalah yang diteliti. Observasi atau pengamatan merupakan pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis (Idrus, 2009: 101). Dalam penelitian ini akan digunakan observasi tidak berstruktur yang berarti observasi yang dilakukan tanpa menggunakan *guide* observasi. Dengan demikian pengamat dapat mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek (Bungin, 2007: 110). Pengamatan atau observasi merupakan mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya; pengamatan memungkinkan pengamat untuk melihat dunia sebagaimana dilihat

oleh subjek penelitian, hidup pada saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subjek, dan lain sebagainya (Moleong, 2017: 175).

3.4.3. Studi Dokumentasi

Studi Dokumentasi atau metode dokumenter adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis. Oleh karenanya, sejumlah besar data dan fakta sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Kumpulan data tersebut dalam arti luas termasuk foto, *tape*, mikrofilm, *disc*, *hardisk*, *flashdisk*, dan sebagainya. Secara eksplisit berbeda dengan literatur, namun kemudian perbedaan tersebut hanya dapat dibedakan secara gradual. Secara detail baha dokumenter berupa otobiografi, surat-surat, buku-buku, memorial, catatan harian, klipng, dokumen pemerintahan, cerita-certia, data yang tersimpan dalam alat penyimpanan data maupun pada *website*, dan lain-lain (Bungin, 2007: 121-122).

3.5. Teknik Validasi Data

Ada beberapa cara yang perlu dilakukan untuk memeriksa keabsahan data. Teknik untuk mengukur tingkat kepercayaan data penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara (Moleong, 2017: 327-332), yaitu:

1. Ketekunan Pengamatan

Peneliti mengamati dan mencermati secara lebih mendalam semua aspek yang diteliti, semua data yang diperoleh, dan wawancara yang dilakukan. Pengamatan didasarkan pada fokus penelitian ini. Sehingga setiap proses yang dilakukan dapat dilihat kredibilitasnya. Ini sangat membantu terhadap keterbatasan waktu penelitian ini.

2. Triangulasi Data

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Teknik ini memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori.

3. Diskusi Dengan teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan agar peneliti mendapatkan hasil pandangan kritis, mengetes hipotesis kerja, membantu mengembangkan langkah selanjutnya dan melayani sebagai pembanding (Moleong, 2017: 327-332).

3.6. Teknik Analisa Data

Setelah data diperoleh, maka tahap berikutnya adalah mengolah data dan menganalisis data. Data yang diperoleh di analisis secara deskriptif yaitu dengan cara menghimpun fakta dan mendeskripsikannya. Analisis dilakukan pada seluruh data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumen – dokumen dan hasil observasi. Adapun tahap – tahap teknik analisa dara yang digunakan meliputi :

1. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pemusatan perhatian pada hal – hal inti dan mengubah data kasar yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan upaya penyusunan sekumpulan informasi yang telah tersusun dari hasil reduksi data yang kemudian disajikan dalam laporan yang sistematis dan mudah / dipahami.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan menyimpulkan dari pemaparan berdasarkan hasil analisis data atau fakta-fakta yang ditemukan dalam penelitian sehingga nantinya dapat menemukan suatu fenomena komunikasi yang baru dalam berkomunikasi.

3.7. Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.7.1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini akan dilakukan di kantor Dinas Potensi Maritim Lantamal I Belawan.

3.7.2. Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dari bulan Agustus 2018 sampai selesai.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Dispotmar dibentuk sebagai sebuah kedinasan yang menjembatani pihak Lantamal I dengan organisasi, serta masyarakat di sekitar pesisir dalam rangka pembinaan potensi maritim. Pembinaan teritorial diarahkan untuk membantu pemerintah dalam pengelolaan potensi nasional melalui kemampuan teritorial, perlawanan wilayah, komunikasi sosial dan bakti TNI dan menjalankan fungsinya.

Dispotmar Lantamal I berada di bawah jajaran Lantamal I yang merupakan sebagai unsur pelaksanaan fungsional di bidang pembinaan potensi maritim mempunyai tugas melaksanakan pembinaan potensi nasional menjadi kekuatan pertahanan dan keamanan negara di bidang maritim yang meliputi kegiatan sumber daya manusia, sumber daya alam dan buatan, sarana dan prasana nasional di bidang maritim serta mendinamisasikan pembangunan kelautan di wilayah kerja Lantamal I. Sasaran dan prioritas dalam program kerja meliputi Bidang Tata Usaha, Bidang Pembinaan Kemampuan Sumber Daya Manusia, Bidang Pendayagunaan, Bidang Program Kelautan, dan bidang-bidang lainnya yang dapat menunjang kegiatan dan mendukung terlaksanya program kerja dan anggaran Dispotmar Lantamal I.

4.2 Hasil Penelitian

Peneliti melakukan wawancara kepada lima anggota Dispotmar Lantamal I. Hasil wawancara lima narasumber tersebut peneliti rangkum kedalam tabel agar lebih mudah dibaca dan dipahami.

No	Pertanyaan	Hasil Wawancara
Letnan Kolonel Martua Felix Pakpahan (Kepala Dinas Potensi Maritim)		
Pertanyaan Terkait dengan Peran Kehumasan		
1.	Apakah saudara ada berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembinaan potensi maritim?	Ya, kami ada melakukan komunikasi sosial terutama dalam rangka pembinaan potensi maritim untuk masyarakat.
2.	Apakah Masyarakat dan anggota dispotmar melakukan komunikasi dua arah dalam setiap pembinaan yang dilakukan dispotmar?	Betul sekali. Kami juga melakukan komunikasi dua arah dengan masyarakat, namun yang paling dominan melakukan komunikasi adalah kami yang dari dispotmar. Hal ini disebabkan pembinaan potensi maritim ini merupakan program yang ditujukan untuk masyarakat bukan ditujukan untuk kami yang dari dispotmar. Tetapi, masyarakat juga memberi masukan dan saran terhadap kami, sehingga komunikasi dua arah pasti terjadi.
3.	Siapakah yang pertama kali melakukan komunikasi, anggota dispotmar atau masyarakat?	Kami yang pertama melakukan komunikasi dengan masyarakat. Selama ini jarang sekali masyarakat yang melakukan komunikasi pertama kali.

4.	Apa saja yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut?	Banyak hal atau topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut. Seperti tentang sosialisasi keselamatan berlayar, lalu tentang sosialisasi perlengkapan administrasi kapal, zona wilayah laut, serta juga ada masalah lingkungan terkait kegunaan dan fungsi mangrove.
5.	Bagaimana saudara menjelaskan program-program pembinaan dispotmar kepada masyarakat?	Pertama, sebelum menyampaikan program-program tersebut, kita harus mengetahui latar belakang masyarakat, dari segi pendidikan, mata pencaharian, kebiasaan mereka, dan rata-rata usia mereka. Hal ini dilakukan agar komunikasi yang terjadi antara kami dan masyarakat berjalan dengan baik. Setelah kami mengetahui hal-hal tadi, lalu program-program pembinaan potensi maritim ini kami sampaikan dengan santai, serta dengan sosialisasi-sosialisasi yang disesuaikan pada keadaan sosial masyarakat itu.

6.	Apakah program-program pembinaan dispotmar terus dikembangkan?	Karena wilayah pembinaan potensi maritim lantamal I ini luas, dari banda aceh sampai sebagian dari riau, maka program-program tersebut belum tentu bisa berulang pada desa yang sama. Namun, program-program ini terus ditingkatkan sesuai dengan kebutuhan dan keadaan desa masyarakat pesisir tersebut.
7.	Bagaimana implementasi program setelah dikembangkan?	Kita tidak bisa katakan implementasi program setelah dikembangkan atau dilakukan berulang tadi berhasil, namun menurut saya, hal-hal tersebut memberikan dampak positif bagi masyarakat pesisir tentunya, seperti sosialisasi kami terhadap bahaya narkoba. Setelah sosialisasi tersebut kami lakukan, masyarakat khususnya orang tua di daerah pesisir lebih waspada dan menjaga anak-anak mereka dari pengaruh dan bahaya narkoba tersebut.

8.	Ketika terjadi masalah, Bagaimana saudara menyelesaikan masalah tersebut dengan masyarakat?	Kami juga turut membantu masyarakat ketika mereka menghadapi masalah. Apa yang bisa kami bantu untuk diselesaikan, pasti kita selesaikan, membangun tempat ibadah, memberikan bakti sosial, pengobatan gratis, dan lain-lain. Hal ini diharapkan dapat mempererat hubungan antara kami dan masyarakat. Dan kami juga harapkan masyarakat di wilayah pesisir dapat menjadi mata dan telinga nya pemerintah dengan memberikan informasi-infromasi yang terjadi di masyarakat, seperti misalnya ilegal fishing, ilegal logging, dan lain-lain.
Manfaat Pembinaan Potensi Maritim kepada Masyarakat		
1.	Apa saja program-program dispotmar dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?	Kami dari dispotmar memang memberikan program-program yang dapat membantu meningkatkan bidang ekonomi mereka. Karena TNI AL dalam program pertahanan wilayah mengharapkan kesejahteraan dan perekonomian masyarakat pesisir dapat sejahtera. Jika masyarakat di pesisir

		sudah sejahtera, hal ini diharapkan masyarakat memiliki daya tangkal, daya kekuatan, dan ketahanan. Ketahanan masyarakat juga menjadi ketahan bagi negara.
2.	Apakah program-program tersebut dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar? (Jika Ya/Tidak, Mengapa?)	Tentu dan mudah-mudahan program program ini memberikan peningkatan dari segi ekonomi untuk masyarakat. Seperti program ekowisata dan penanaman mangrove yang kami laksanakan, secara tidak langsung dan secara memberikan efek kepada masyarakat.
3.	Bagaimana keadaan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar?	Menurut saya, selama saya menjabat menjadi kadispotmar di lantamal I ini, bisa saya perbandingkan hal tersebut. Contohnya saja di kawasan kampung nelayan, sebelum kami melaksakan program-program kami disana, masyarakat tersebut sebagian besar adalah nelayan. Dan ketika badai masyarakat kampung nelayan tidak bisa mencari nafkah mereka. Lalu, kami

		datang melaksanakan program yakni kolam apung, dan mudah-mudahan setelah adanya kolam jaring apung, walaupun ada badai, masyarakat kampung nelayan tetap bisa mencari rezeki dengan menggunakan kolam jaring apung tersebut.
4.	Apakah dengan adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar masyarakat merasa aman dan nyaman?	Pastinya masyarakat merasa aman dan nyaman terhadap program-program yang kami sampaikan. Contohnya ketika kami sosialisasi masalah narkoba. Peredaran narkoba dimasyarakat berkurang terutama pada kalangan remaja.
5.	Bagaimana dispotmar melakukan tugasnya dalam menjaga keamanan?	Kami tidak bosan-bosannya menyampaikan masyarakat tentang keamanan yang harus mereka jaga dimasyarakat terutama masalah narkoba tersebut. Dengan penyampaian yang dilakukan terus menerus, diharapkan masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi dalam menjaga keamanan wilayah mereka.

Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim		
1.	Kendala seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam pembinaan potensi maritim?	Terkadang dalam setiap pembinaan, kami menghadirkan tamu untuk dijadikan narasumber terkait program-program yang kami laksanakan. Contohnya, ketika kami mengundang mahasiswa kedokteran untuk melakukan sosialisasi masalah kesehatan. Tampak dari sebagian masyarakat tidak memahami hal tersebut dikarenakan para mahasiswa banyak menggunakan istilah kedokterannya. Padahal masyarakat di daerah pesisir ini relatif hanya tamatan SMP dan SMA.
2.	Kendala Ekonomi seperti apa yang dialami dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Kalau dari kendala ekonomi di masyarakat, Ketika kami memberikan program seperti kolam jaring apung, masyarakat tidak mampu membeli peralatan-peralatan untuk membuat kolam jaring apung tersebut. Kalau dari dispotmarnya tidak terlalu banyak kendala dari segi ekonomi.

3.	Apakah ketika kendala ekonomi tersebut terjadi, bagaimana dengan program dispotmar tersebut?	Jikalau pun terjadi kendala, kami melakukan kerja sama dengan instansi-instansi terkait program yang akan kami jalankan.
4.	Kendala Sosial dan Lingkungan seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Kendala sosial dan lingkungan yang kami hadapi terkait dengan keberlangsungan pelestarian mangrove. Sebab masyarakat disini masih banyak kehidupan mereka bergantung pada alam, sehingga hal ini membuat mereka menebang pohon-pohon mangrove. Ada yang menjualnya dalam bentuk kayu, membuatnya sebagai arang. Disinilah kami berusaha untuk membuat masyarakat sadar agar tidak menghabiskan mangrove tersebut begitu saja tanpa dengan penanaman ulang kembali. Inilah yang paling mendasar masalah sosial lingkungan. Satu lagi, masalah latar belakang pendidikan masyarakat juga menjadi kendala dalam menyampaikan program-program pembinaan potensi maritim.

5.	Bagaimana dispotmar menghadapi kendala sosial dan lingkungan tersebut?	Seperti yang saya katakan tadi, kami memberikan pemahaman terhadap masyarakat supaya masyarakat dapat mengetahui bagaimana mereka harus bertindak dalam menjaga pelestarian alam dan lingkungan.
6.	Apakah masalah keamanan menjadi kendala dalam pembinaan potensi maritim?	Kami selama melaksanakan kegiatan belum pernah merasa terancam dan terintimidasi, terlebih mereka tahu bahwa kami adalah aparat TNI AL. Namun, para mitra kami terkadang menghadapi beberapa masalah keamanan. Oknum-oknum tidak bertanggung jawab berani melepaskan spanduk, mencabut umbul-umbul, bahkan meminta uang keamanan.
Husaini (Kepala Sub Bagian Daya Guna Dispotmar)		
Pertanyaan Terkait dengan Peran Kehumasan		
1.	Apakah saudara ada berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembinaan potensi maritim?	Jelas harus ada komunikasi dengan masyarakat terhadap pembinaan potensi maritim. Hal ini dilakukan agar kita mengetahui permasalahan-permasalahan masyarakat pesisir tersebut.

2.	Apakah Masyarakat dan anggota dispotmar melakukan komunikasi dua arah dalam setiap pembinaan yang dilakukan dispotmar?	Ada. Setiap anggota dispotmar akan melakukan komunikasi untuk memberi masukan terhadap masyarakat. Namun selain itu juga, masyarakat memberi masukan terkait permasalahan yang ada di daerah mereka tersebut. Intinya kami tidak hanya berbicara, tetapi juga mendengar masalah dan masukan dari masyarakat.
3.	Siapakah yang pertama kali melakukan komunikasi, anggota dispotmar atau masyarakat?	Kami sebagai dinas potensi maritim yang akan melakukan komunikasi pertama kali, karena menunggu masyarakat untuk terlebih dahulu melakukan komunikasi itu pasti sangat sulit. Dikarenakan beberapa faktor mungkin seperti tingkat pendidikan dan lain sebagainya.
4.	Apa saja yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut?	Kami dari dispotmar, utamanya menjelaskan mengenai fungsi-fungsi dan tujuan dari Angkatan Laut, menjaga keamanan. Selain itu, kami juga membutuhkan informasi-informasi dari masyarakat untuk mengetahui apa saja kejadian yang tidak kami ketahui.

5.	Bagaimana saudara menjelaskan program-program pembinaan dispotmar kepada masyarakat?	Banyak cara kami lakukan untuk menyampaikan program-program ini. Seperti salah satunya dengan melakukan bakti sosial.
6.	Apakah program-program pembinaan dispotmar terus dikembangkan?	Program-program ini memang sudah ada dan terus berulang. Karena program-program ini berasal dari Mabes TNI lalu di adopsi oleh dispotmar.
7.	Bagaimana implementasi program setelah dikembangkan?	Mungkin sudah memberikan dampak positif. Sebab program-program ini belum tentu berulang di satu desa yang sama, namun menurut saya ini sudah memberikan dampak positif untuk masyarakat.
8.	Ketika terjadi masalah, Bagaimana saudara menyelesaikan masalah tersebut dengan masyarakat?	Kami sebagai dispotmar, ketika masyarakat menghadapi masalah, terkait ekonomi, kesejahteraan, dan lain-lain, kami yang menjembatani permasalahan tersebut. Kami akan berkordinasi dengan instansi terkait untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

Manfaat Pembinaan Potensi Maritim kepada Masyarakat		
1.	<p>Apa saja program-program dispotmar dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?</p>	<p>Pertama, kami akan mencari tahu kemasyarakat mengapa kesejahteraan mereka tidak terpenuhi. Lalu, kami juga memberikan program kesejahteraan kepada ibu-ibu daerah pesisir. Misalnya, dengan membuat kopi, tempe dari bahan rumput laut. Selain itu, kami juga membantu ibu-ibu tersebut dalam memperkenalkan produk mereka di event-event besar. Dan kami juga melakukan program-program dalam pelestarian alam dan lingkungan, sehingga masyarakat pesisir dapat menggunakan alam dan lingkungan mereka untuk meningkatkan ekonomi.</p>
2.	<p>Apakah program-program tersebut dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar? (Jika Ya/Tidak, Mengapa?)</p>	<p>Menurut saya sudah cukup berhasil. Akan tetapi kami mengharapkan agar dapat memiliki desa-desa pesisir yang menjadi contoh bagi masyarakat pesisir sehingga masyarakat lainnya dapat berubah serta berkeinginan menjadi lebih baik seperti yang mereka lihat.</p>

3.	Bagaimana keadaan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar?	Seperti yang baru kami lakukan akhir-akhir ini, yakni karya bakti dan renovasi mesjid dan gereja. Sebelumnya, masyarakat disekitar kami tidak mengetahui adanya program-program tersebut yang dapat membantu mereka.
4.	Apakah dengan adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar masyarakat merasa aman dan nyaman?	Masyarakat senang dengan kehadiran kami. Minimal, saat ini mereka mempunyai teman diluar lingkungan mereka dan memberikan perhatian terhadap kehidupan mereka. Hal-hal seperti membuat masyarakat terhadap kami senang dan nyaman.
5.	Bagaimana dispotmar melakukan tugasnya dalam menjaga keamanan?	Dari yang kita lihat dalam sehari-hari, dengan program-program yang kita adakan di suatu desa, secara tidak langsung memberikan efek aman terhadap masyarakat. Oknum-oknum tidak bertanggung jawab di daerah itu akan berkurang karena mereka berpikir bahwasanya desa atau masyarakat tersebut sudah memiliki teman dari TNI AL.

Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim		
1.	Kendala seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam pembinaan potensi maritim?	Terkadang kendala tidak selalu hadir dari dispotmarnya sendiri, namun juga kendala-kendala dari luar. Namun, secara keseluruhan kami tidak terlalu memiliki kendala dalam menjalankan pembinaan potensi maritim tersebut.
2.	Kendala Ekonomi seperti apa yang dialami dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Kalau dari kami sendiri mungkin tidak ada, lebih banyak kendala ekonomi dihadapi oleh masyarakat pesisir.
3.	Apakah ketika kendala ekonomi tersebut terjadi, bagaimana dengan program dispotmar tersebut?	Kalaupun itu terjadi, mungkin kami akan mencari solusi yang baik dan tetap menjalankan program tersebut.
4.	Kendala Sosial dan Lingkungan seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Kendala sosial dan lingkungan yang kami dihadapi itu terutama masalah pencemaran air laut oleh sampah-sampah yang dibuang masyarakat. Saya, awalnya tiap hari tanpa mengajak masyarakat selalu memberikan contoh kepada mereka agar tidak membuang sampah ke laut, setelah itu masyarakat kami kumpulkan dan diberi pengarahan agar menjaga kebersihan lingkungan laut.

5.	Bagaimana dispotmar menghadapi kendala sosial dan lingkungan tersebut?	Kami berikan contoh tindakan langsung kepada masyarakat, dan kami beri pengarahan sehingga masyarakat tahu apa yang dihadapinya. Kami juga memperhatikan masyarakat, agar mereka lebih sadar dalam menjaga sosial lingkungan mereka.
6.	Apakah masalah keamanan menjadi kendala dalam pembinaan potensi maritim?	Kalau masalah keamanan, kami tidak memiliki masalah terlebih kami Angkatan Laut. Namun, kami juga berkordinasi dengan instansi-instansi terkait dalam menjalankan pembinaan potensi maritim
Kamarudin (Unit Perpajakan Dispotmar)		
Pertanyaan Terkait dengan Peran Kehumasan		
1.	Apakah saudara ada berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembinaan potensi maritim?	Ya, kami sebagai dispotmar ada melakukan komunikasi dengan masyarakat terkait pembinaan potensi maritim

2.	Apakah Masyarakat dan anggota dispotmar melakukan komunikasi dua arah dalam setiap pembinaan yang dilakukan dispotmar?	Biasanya kami melakukan komunikasi dua arah dengan masyarakat
3.	Siapakah yang pertama kali melakukan komunikasi, anggota dispotmar atau masyarakat?	Biasanya dari kita terlebih dahulu, misalnya saya datang kepada masyarakat, lalu saya menyampaikan apa yang diprogramkan oleh dispotmar
4.	Apa saja yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut?	Salah satu program kami ialah komunikasi sosial, baik itu pada nelayan, petani bahkan tukang ojek sekalipun. Pembahasan yang kami bahas terkait permasalahan sosial lingkungan yang ada dimasyarakat
5.	Bagaimana saudara menjelaskan program-program pembinaan dispotmar kepada masyarakat?	Cara penyampaiannya yang pertama dengan memberitahukan atau menyampaikannya terlebih dahulu pada masyarakat. Lalu kami mencontohkannya sesuai dengan program-program yang dilaksanakan.

6.	Apakah program-program pembinaan dispotmar terus dikembangkan?	Menurut saya, selama saya di dispotmar program-program ini terus dikembangkan.
7.	Bagaimana implementasi program setelah dikembangkan?	Masyarakat menjadi lebih tahu, dan lebih antusias terhadap program yang kami laksanakan
8.	Ketika terjadi masalah, Bagaimana saudara menyelesaikan masalah tersebut dengan masyarakat?	Kita akan mencari solusi permasalahan sesuai dengan permasalahan mereka, misalnya saja seperti permasalahan masyarakat yang pekerjaanya pencari kepiting. Mereka, mengalami kesusahan dalam mencari kepiting. Lalu, kami memberitahukan, dan menjelaskan tentang bagaimana dan apa-apa saja yang membuat kepiting tersebut susah didapatkan. Dan kami juga menghimbau agar masyarakat menanam mangrove, karena mangrove menjadi salah satu tempat tinggal ikan dan kepiting.

Manfaat Pembinaan Potensi Maritim kepada Masyarakat		
1.	<p>Apa saja program-program dispotmar dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?</p>	<p>Program-program kami yang membantu meningkatkan ekonomi salah satunya mangrove. Dengan penanaman mangrove saja, sudah mendapatkan keuntungan ekonomi yang lain seperti adanya ikan dan kepiting yang bisa ditangkap juga untuk meningkatkan ekonomi mereka</p>
2.	<p>Apakah program-program tersebut dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar? (Jika Ya/Tidak, Mengapa?)</p>	<p>Keberhasilan itu menurut saya penilaian dari masyarakat. Namun, kami tetap berusaha terus menjalankan program-program tersebut. Paling tidak, menurut saya dengan diterima oleh masyarakat sudah cukup berhasil.</p>
3.	<p>Bagaimana keadaan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar?</p>	<p>Sebelum dispotmar ini berkembang, orang atau masyarakat tidak mengetahui bahkan bertanya-tanya apakah dispotmar ini, namun setelah kami masuk ke masyarakat dan menjalankan program-program kami, mereka terlihat antusias, mereka terlihat senang, dan ini menurut saya memberikan dampak yang cukup bagus dirasakan pada masyarakat</p>

4.	Apakah dengan adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar masyarakat merasa aman dan nyaman?	Kalau menurut saya mereka nyaman dan aman. Terlebih dengan adanya program-program kami mereka mendapat pengalaman baru tentunya.
5.	Bagaimana dispotmar melakukan tugasnya dalam menjaga keamanan?	Dispotmar dapat menghimpun dan memberitahukan masyarakat untuk menjaga keamanan, pengamanan, mendapatkan informasi, dan lain sebagainya.
Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim		
1.	Kendala seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam pembinaan potensi maritim?	Setiap program pasti ada kendala, beberapa mungkin dari Sumber daya manusia masyarakat itu sendiri. Mereka banyak tidak mengetahui bahwa merusak mangrove salah satunya memberikan dampak buruk terhadap wilayah pesisir
2.	Kendala Ekonomi seperti apa yang dialami dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Saya rasa tidak, karena kita telah mempersiapkannya terlebih dahulu
3.	Apakah ketika kendala ekonomi tersebut terjadi, bagaimana dengan program dispotmar tersebut?	Mungkin akan tetap berjalan, namun itu jarang sekali terjadi, karena kita sudah mempersiapkan semuanya

4.	Kendala Sosial dan Lingkungan seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Sejauh ini saya hanya masalah latar belakang pendidikan dan pengetahuan masyarakatnya saja terlebih masalah penebangan mangrove secara liar
5.	Bagaimana dispotmar menghadapi kendala sosial dan lingkungan tersebut?	Kami memberi tahu dan menghimpun masyarakat agar tidak melakukan hal-hal merugikan tersebut
6.	Apakah masalah keamanan menjadi kendala dalam pembinaan potensi maritim?	Dari segi keamanan tidak ada masalah saya rasa.

Birma Nainggolan (Urusan Perencanaan dan Pembinaan Dispotmar)

Pertanyaan Terkait dengan Peran Kehumasan

1.	Apakah saudara ada berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembinaan potensi maritim?	Tentu saja ada komunikasi dengan masyarakat terkait pembinaan potensi maritim
2.	Apakah Masyarakat dan anggota dispotmar melakukan komunikasi dua arah dalam setiap pembinaan yang dilakukan dispotmar?	Komunikasi yang dilakukan tentu dilakukan dua arah agar ada timbal balik

3.	Siapakah yang pertama kali melakukan komunikasi, anggota dispotmar atau masyarakat?	Kami dari dispotmar yang pertama kali melakukan komunikasi dengan masyarakat untuk memberitahukan kegiatan atau program yang akan kami laksanakan disana
4.	Apa saja yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut?	Selama ini pembahasan yang paling utama terkait mangrove karena daerah pesisir pantai ini, mangrove yang lebih utama. Selain itu ada juga tentang perikanan.
5.	Bagaimana saudara menjelaskan program-program pembinaan dispotmar kepada masyarakat?	Biasanya kami lakukan komunikasi sosial atau sosialisasi terlebih dahulu dengan masyarakat terkait program-program tersebut.
6.	Apakah program-program pembinaan dispotmar terus dikembangkan?	Program pasti terus dikembangkan sesuai dengan bidang dan kegunaannya bagi wilayah pesisir ini.
7.	Bagaimana implementasi program setelah dikembangkan?	ya sudah bagus karena memberikan dampak positif bagi masyarakat, seperti mangrove tadi sudah memberikan dampak dalam bidang ekonomi.

8.	Ketika terjadi masalah, Bagaimana saudara menyelesaikan masalah tersebut dengan masyarakat?	Selama ini ketika masyarakat ada keluhan atau masalah, kami akan membantu dan menjembatani untuk menyelesaikan masalah tersebut.
Manfaat Pembinaan Potensi Maritim kepada Masyarakat		
1.	Apa saja program-program dispotmar dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?	Program-program dalam meningkatkan ekonomi ada seperti ketahanan pangan. Ini di dalamnya membuat kerambah, serta juga memberikan bibit ikan gurami dan nila.
2.	Apakah program-program tersebut dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar? (Jika Ya/Tidak, Mengapa?)	Menurut saya, kami dari dispotmar optimis bahwa apa yang kami programkan akan berhasil dimasyarakat. Setidaknya permasalahan permasalahan ekonomi yang ada dimasyarakat pesisir mulai berkurang.
3.	Bagaimana keadaan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar?	Keadaan sosial sebelum dan sesudah ada dispotmar ini nampak berubah. Dimana awalnya masyarakat tidak tahu masalah narkoba, penebangan mangrove secara liar, atau bagaimana memanfaatkan mangrove. Kalau sekarang masyarakat sudah mengetahui hal-hal tersebut.

4.	Apakah dengan adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar masyarakat merasa aman dan nyaman?	Ya saya rasa masyarakat aman dan nyaman. Karena program-program yang kami lakukan ini membuat permasalahan masyarakat berkurang, dan lalu juga mereka memiliki teman untuk bercerita terkait permasalahan di wilayah pesisir ini
5.	Bagaimana dispotmar melakukan tugasnya dalam menjaga keamanan?	Biasanya dalam menjaga keamanan ada pembagian penugasan sesuai arahan atasan. Kami biasanya akan langsung terjun kelapangan memeriksa keadaan dan kondisi di wilayah pesisir tersebut
Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim		
1.	Kendala seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam pembinaan potensi maritim?	Biasanya kendala transportasi, karena lokasinya jauh. Terus masalah dari masyarakat, yang kadang kita harus menunggu mereka untuk hadir dalam kegiatan kita.
2.	Kendala Ekonomi seperti apa yang dialami dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Kalau dari ekonomi yang paling terasa itu masyarakat. Kami yang dari dispotmar tidak terlalu memiliki dalam masalah ekonomi.

3.	Apakah ketika kendala ekonomi tersebut terjadi, bagaimana dengan program dispotmar tersebut?	Ya mungkin akan tetap dijalankan.
4.	Kendala Sosial dan Lingkungan seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Menurut saya kendala sosial lingkungan ini terkait dengan latar pendidikan masyarakat yang berbeda-beda dari masyarakat. Karena rata-rata mereka tamatan SD atau SMP. Sedikit sekali yang tamatan SMA.
5.	Bagaimana dispotmar menghadapi kendala sosial dan lingkungan tersebut?	Kami akan beritahukan secara pelan-pelan dan secara bertahap agar mereka paham dan mau menerima kita.
6.	Apakah masalah keamanan menjadi kendala dalam pembinaan potensi maritim?	Menurut saya, tidak ada masalah keamanan. Karena kami merangkul seluruh tokoh masyarakat, pemuda, dan masyarakat sekitar.
Mangara Siregar (Surya Baskarajaya Dispotmar)		
Pertanyaan Terkait dengan Peran Kehumasan		
1.	Apakah saudara ada berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembinaan potensi maritim?	Tentu ada, karena itu adalah tugas kami.

2.	Apakah Masyarakat dan anggota dispotmar melakukan komunikasi dua arah dalam setiap pembinaan yang dilakukan dispotmar?	Kami lakukan komunikasi dua arah, dengan memberikan arahan terlebih dahulu, lalu ketika masyarakat ingin bertanya atau diskusi kami persilahkan.
3.	Siapakah yang pertama kali melakukan komunikasi, anggota dispotmar atau masyarakat?	Tentunya kami yang terlebih dahulu melakukan komunikasi dengan masyarakat.
4.	Apa saja yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut?	Biasanya kami tiga topik. Yang paling sering kami bahas tentang bakti sosial. Selain itu ada juga tentang komunikasi sosial dan pertahanan wilayah.
5.	Bagaimana saudara menjelaskan program-program pembinaan dispotmar kepada masyarakat?	Kami sampaikan dengan cara bersosialisasi kepada masyarakat.
6.	Apakah progam-program pembinaan dispotmar terus dikembangkan?	Ya, program-program ini masih terus dikembangkan.
7.	Bagaimana implementasi program setelah dikembangkan?	Perkembangannya menurut saya bagi masyarakat sudah meningkat, terutama masalah pangan.

8.	Ketika terjadi masalah, Bagaimana saudara menyelesaikan masalah tersebut dengan masyarakat?	Ya tentu kami bantu masyarakat untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi. Apa yang bisa kita curahkan, kita curahkan buat mereka, seperti itu kira-kira.
Manfaat Pembinaan Potensi Maritim kepada Masyarakat		
1.	Apa saja program-program dispotmar dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?	Seperti membangun sarana dan prasana masyarakat, dan juga tentang penanaman mangrove.
2.	Apakah program-program tersebut dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar? (Jika Ya/Tidak, Mengapa?)	Ya tentu sudah meningkat dan masyarakat memiliki perkembangan ekonomi yang cukup sekarang.
3.	Bagaimana keadaan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar?	Dulu sebelum ada dispotmar misalnya desa itu kumuh, sekarang sudah tidak lagi. Dari yang tidak ada fasilitas umum, sekarang sudah memiliki fasilitas umum.

4.	Apakah dengan adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar masyarakat merasa aman dan nyaman?	Otomatis pasti mereka merasa aman dan nyaman. Karena program-program ini membantu mereka.
5.	Bagaimana dispotmar melakukan tugasnya dalam menjaga keamanan?	Kami sosialisasikan kepada masyarakat agar menjaga keamanan dan lingkungan di wilayah ini. Kami juga sampaikan agar mendirikan siskamling.
Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim		
1.	Kendala seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam pembinaan potensi maritim?	Kalau menurut saya tidak terlalu banyak kendala, umumnya hanya masalah dana sedikit walau ini juga tidak menjadi masalah. Lalu juga jarak tempuh yang jauh.
2.	Kendala Ekonomi seperti apa yang dialami dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Ya itu tadi, sedikit saja biasanya ada yang kurang begitu.
3.	Apakah ketika kendala ekonomi tersebut terjadi, bagaimana dengan program dispotmar tersebut?	mungkin kami mencari donatur untuk membantu atau juga sponsor agar terlaksana acara tersebut.

4.	Kendala Sosial dan Lingkungan seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Paling masyarakat kadang susah mengerti dengan apa yang kami beritahukan, karena masyarakat kan belum tentu mau datang pada program-program seperti ini. Namun, ada juga yang antusias menyambut program-program kami ini
5.	Bagaimana dispotmar menghadapi kendala sosial dan lingkungan tersebut?	Ya kami melakukan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengikuti program-program yang kami laksanakan untuk kepentingan mereka.
6.	Apakah masalah keamanan menjadi kendala dalam pembinaan potensi maritim?	Selama ini tidak ada kendala, aman-aman saja

4.3 Observasi

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan kepada masyarakat, peneliti melihat bahwa Dinas Potensi Maritim telah melakukan pembinaan potensi maritim di Kecamatan Medan Belawan. Peneliti juga mengamati hasil kegiatan yang dispotmar lakukan. Dari hasil tersebut, terdapat program yang tidak berhasil secara maksimal. Program yang tidak berhasil secara maksimal adalah pembibitan ikan.

Pembibitan ikan yang dilakukan oleh dispotmar pada masyarakat tidak berhasil secara maksimal. Hal ini dikarenakan, ada jenis ikan yang tidak jadi (mati) selama masa pembibitan. Contohnya adalah ikan patin. Dari hasil pengamatan peneliti, ikan patin yang diberikan oleh dispotmar kepada masyarakat tidak berhasil. Ini disebabkan oleh faktor masyarakat yang kurang memperhatikan kebersihan kolam dan memberikan makanan.

Masyarakat sekitar masih memiliki perilaku hanya ingin menikmati hasil jadi tanpa ada sebuah proses yang harus mereka lalui. Kegiatan pembibitan ikan yang dilakukan dispotmar ini, tujuannya untuk membuat masyarakat dapat mandiri, memiliki keterampilan dalam pembibitan ikan serta dapat meningkatkan ekonomi masyarakat.

Peneliti juga mengadakan wawancara mendalam kepada informan tambahan sebagai *expert opinion* agar data yang peneliti kumpulkan dari seluruh informan yang ada bisa diterima keabsahan datanya. Adapun Daftar pertanyaan wawancara mendalam untuk informan tambahan (*expert opinion*).

Robby Kurniawan (Kepala Seksi Sarpras)		
Pertanyaan Terkait dengan Peran Kehumasan		
1.	Apakah saudara ada berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembinaan potensi maritim?	Dispotmar telah melakukan komunikasi dengan masyarakat.

2.	Apakah Masyarakat dan anggota dispotmar melakukan komunikasi dua arah dalam setiap pembinaan yang dilakukan dispotmar?	Dispotmar juga melakukan komunikasi dua arah kepada masyarakat dalam setiap kegiatan. Mereka memberikan kesempatan kami untuk bertanya atau memberi masukan.
3.	Siapakah yang pertama kali melakukan komunikasi, anggota dispotmar atau masyarakat?	Paling Sering yang melakukan komunikasi pertama kali adalah dispotmar
4.	Apa saja yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut?	Masyarakat dan Dispotmar membahas hal-hal yang berkaitan dengan sosialisasi mangrove, pelestarian lingkungan dan ikan, serta bahaya-bahaya dalam wilayah pesisir ini.
5.	Bagaimana saudara menjelaskan program-program pembinaan dispotmar kepada masyarakat?	Dispotmar datang dan bersosialisasi dengan kami.
6.	Apakah progam-program pembinaan dispotmar terus dikembangkan?	Program-program dispotmar terus dikembangkan.
7.	Bagaimana implementasi program setelah dikembangkan?	Masyarakat sudah merasakan perkembangan dari program tersebut, terutama terkait dengan

		penanaman mangrove.
8.	Ketika terjadi masalah, Bagaimana saudara menyelesaikan masalah tersebut dengan masyarakat?	Dispotmar membantu dan menjembatani untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.
Manfaat Pembinaan Potensi Maritim kepada Masyarakat		
1.	Apa saja program-program dispotmar dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?	Program seperti mangrove, pemberian ikan menjadi program yang meningkatkan ekonomi masyarakat.
2.	Apakah program-program tersebut dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar? (Jika Ya/Tidak, Mengapa?)	Ya tentu sudah meningkat dan masyarakat memiliki perkembangan ekonomi yang cukup sekarang.
3.	Bagaimana keadaan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar?	Kehadiran dispotmar membuat masyarakat lebih meningkatkan dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam menjaga lingkungan.
4.	Apakah dengan adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar masyarakat merasa aman dan nyaman?	Kami dari masyarakat merasa nyaman dengan program-program dispotmar, karena memberikan hal positif bagi masyarakat.

5.	Bagaimana dispotmar melakukan tugasnya dalam menjaga keamanan?	Dispotmar menghimbau agar selalu menjaga keamanan lingkungan pesisir.
Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim		
1.	Kendala seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam pembinaan potensi maritim?	Ketika dispotmar membagikan bibit-bibit ikan seperti bibit nila, fatin, gurami kepada masyarakat Setelah dibagikan, masyarakat yang bertanggung jawab akan pembibitan dan perawatan hingga menjadi ikan. Namun, hasilnya tidak sepenuhnya berhasil. Dari tiga bibit ikan tersebut, bibit ikan fatin tidak ada yang berhasil menjadi ikan. Hal ini menjadi kendala dalam proses pembibitan ikan, dimana masyarakat kurang merawat dan menjaga pembibitan ikan mereka.
2.	Kendala Ekonomi seperti apa yang dialami dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Saya rasa tidak ada.

3.	Apakah ketika kendala ekonomi tersebut terjadi, bagaimana dengan program dispotmar tersebut?	Saya tidak tahu. Namun program-program dispotmar terus berjalan dimasyarakat
4.	Kendala Sosial dan Lingkungan seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Mungkin ketika masyarakat sedang bekerja, lalu dispotmar mengadakan program potensi sehingga warga kadang sedikit yang menghadirinya.
5.	Bagaimana dispotmar menghadapi kendala sosial dan lingkungan tersebut?	Dispotmar tetap melakukan pendekatan dan mengajak masyarakat yang ada ditempat, sembari menunggu masyarakat yang sedang bekerja datang.
6.	Apakah masalah keamanan menjadi kendala dalam pembinaan potensi maritim?	Tidak ada.

H. Irfan Hamidi (Tokoh Masyarakat Belawan)		
Pertanyaan Terkait dengan Peran Kehumasan		
1.	Apakah saudara ada berkomunikasi dengan masyarakat dalam pembinaan potensi maritim?	Dispotmar selalu melakukan komunikasi dengan kami masyarakat pesisir.
2.	Apakah Masyarakat dan anggota dispotmar melakukan komunikasi dua arah dalam setiap pembinaan yang dilakukan dispotmar?	Dispotmar dan masyarakat melakukan komunikasi dua arah untuk mendapatkan informasi dari masyarakat.
3.	Siapakah yang pertama kali melakukan komunikasi, anggota dispotmar atau masyarakat?	Lebih sering dari dispotmar yang mulai pembicaraan.
4.	Apa saja yang menjadi topik pembahasan dalam komunikasi dua arah tersebut?	Mangrove dan ikan menjadi topik yang sering kami bahas dengan dispotmar.
5.	Bagaimana saudara menjelaskan program-program pembinaan dispotmar kepada masyarakat?	Dispotmar menyampaikannya dengan melakukan banyak kegiatan bagi masyarakat.
6.	Apakah progam-program pembinaan dispotmar terus dikembangkan?	Jika dilihat program dispotmar terus berkembang untuk masyarakat.
7.	Bagaimana implementasi program setelah dikembangkan?	Sangat bagus bagi masyarakat.

8.	Ketika terjadi masalah, Bagaimana saudara menyelesaikan masalah tersebut dengan masyarakat?	Dispotmar selalu hadir dalam memberikan solusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.
Manfaat Pembinaan Potensi Maritim kepada Masyarakat		
1.	Apa saja program-program dispotmar dalam membantu meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar?	Seperti membangun sarana dan prasana masyarakat, dan juga tentang penanaman mangrove. Program mangrove yang dilakukan oleh dispotmar, selain menambah pendapatan masyarakat juga bisa sebagai penahan banjir di lingkungan belawan ini.
2.	Apakah program-program tersebut dinilai sudah berhasil dalam meningkatkan ekonomi masyarakat sekitar? (Jika Ya/Tidak, Mengapa?)	Sudah tampak perubahan pada masyarakat terutama dari pendapatan mereka ada alternatif baru dengan hadirnya program mangrove dan pembibitan ikan tersebut.
3.	Bagaimana keadaan sosial dan lingkungan sebelum dan sesudah adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar?	Dari yang tidak peduli menjaga lingkungan, sekarang sudah mulai menjaga lingkungan.

4.	Apakah dengan adanya program-program yang dilakukan oleh dispotmar masyarakat merasa aman dan nyaman?	Program-program yang diberikan dispotmar sangat membantu masyarakat dan membuat masyarakat nyaman akan hal tersebut.
5.	Bagaimana dispotmar melakukan tugasnya dalam menjaga keamanan?	Mereka selalu aktif dan hadir ditengah masyarakat untuk menjaga dan memberikan pengarahan terkait keamanan.
Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim		
1.	Kendala seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam pembinaan potensi maritim?	Menurut saya, selama kegiatan yang dilakukan oleh dispotmar, masyarakat mendukung kegiatan-kegiatan yang diadakan dispotmar.
2.	Kendala Ekonomi seperti apa yang dialami dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Mungkin tidak ada, karena mereka pasti datang dengan persiapan.
3.	Apakah ketika kendala ekonomi tersebut terjadi, bagaimana dengan program dispotmar tersebut?	Selama ini kegiatan tidak ada yang tidak dilaksanakan oleh dispotmar.

4.	Kendala Sosial dan Lingkungan seperti apa yang dihadapi dispotmar dalam menjalankan program-programnya?	Kadang susahnya masyarakat mengerti akan penyampaian yang disampaikan oleh dispotmar karena tingkat pendidikan kami hanya sebatas tamatan SMP. Namun, masih ada juga sebagian kecil anggota dispotmar yang menurut saya, kurang mampu dalam berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.
5.	Bagaimana dispotmar menghadapi kendala sosial dan lingkungan tersebut?	Ya kami melakukan pendekatan kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengikuti program-program yang kami laksanakan untuk kepentingan mereka.
6.	Apakah masalah keamanan menjadi kendala dalam pembinaan potensi maritim?	Karena Dispotmar adalah pihak keamanan, maka tidak masalah dalam keamanan selama kegiatan yang dilakukan oleh mereka.

Dari hasil validasi data dengan melakukan triangulasi kepada masyarakat menunjukkan bahwa data yang didapat dari hasil wawancara dengan dispotmar

dan hasil wawancara dengan masyarakat hasilnya sama atau dibenarkan oleh masyarakat. Namun, ada beberapa hal yang sedikit berbeda tanggapannya oleh masyarakat.

Pertama, saat anggota dispotmar melakukan komunikasi dengan masyarakat. Data dari hasil observasi menunjukkan bahwa dispotmar telah melakukan komunikasi dengan masyarakat. Namun, menurut masyarakat masih ada sebagian kecil anggota dispotmar yang kurang mampu dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Tetapi, secara keseluruhan anggota dispotmar telah berhasil menyampaikan program- program pembinaan potensi maritim.

Kedua, ketika melakukan program pembibitan ikan, ternyata tidak selalu sepenuhnya berhasil. Hal ini disebabkan, adanya bibit ikan yang tidak berhasil menjadi ikan. Ini disebabkan karena dispotmar sudah yakin bahwa masyarakat akan menjaga dan merawat sesuai dengan apa yang mereka jelaskan. Namun, masyarakat ternyata justru membiarkan pembibitan ikan tersebut, sehingga hasil dari pembibitan ikan tidak berhasil secara maksimal, bahkan sampai ada yang tidak berhasil.

4.4 Pembahasan

4.4.1 Peran Kehumasan

Peran kehumasan yang dilakukan oleh Dinas Potensi Maritim dapat kita lihat dari empat aspek, yakni: Teknisi Komunikasi, Tenaga Ahli, Fasilitator Komunikasi dan Fasilitator Pemecah Masalah.

a. Teknisi Komunikasi

Dispotmar, dalam setiap melakukan kegiatannya, mereka yang selalu menjelaskan dan menyampaikan program-program tersebut kepada masyarakat. Sebelum menyampaikan program-program pembinaan potensi maritim, dispotmar melakukan pendekatan atau mencari tahu mengenai latar belakang masyarakat tersebut. Ini diperlukan agar komunikasi yang dibangun dengan masyarakat pesisir dalam menyampaikan program pembinaan potensi maritim dapat diterima oleh masyarakat.

Setelah melakukan pendekatan, barulah dispotmar menyampaikan dan berkomunikasi dengan masyarakat terkait program-program tersebut. cara penyampaiannya pun beragam, ada dengan bicara-bicara santai, bakti sosial, sosialisasi, tergantung dan disesuaikan pada keadaan sosial pada masyarakat pesisir tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa dispotmar telah melakukan peran kehumasan sebagai teknisi komunikasi.

b. Tenaga Ahli

Program-program pembinaan potensi maritim yang dilakukan oleh Dispotmar ini terus ditingkatkan dan dikembangkan sesuai dengan kebutuhan serta keadaan masyarakat pesisir tersebut. Namun, walau terus dikembangkan dan ditingkatkan, program-program pembinaan potensi maritim ini belum tentu bisa berulang pada satu desa yang sama secara terus-menerus. Hal ini dikarenakan wilayah pembinaan potensi maritim lantamal I begitu luas, dari banda aceh sampai sebagian dari riau.

Selain itu, implementasi program-program pembinaan potensi maritim ini memiliki dampak yang positif bagi masyarakat wilayah pesisir. Hal ini dapat dilihat dari beberapa program yang dijalankan oleh dispotmar salah satunya adalah sosialisasi tentang bahaya narkoba. Setelah sosialisasi tersebut dilakukan, masyarakat pesisir khususnya orang tua, lebih waspada dan menjaga anak-anak mereka dari pengaruh dan bahaya penggunaan narkoba tersebut.

Maka dengan demikian, dalam meningkatkan dan mengembangkan program serta bertanggung jawab implementasinya menjadi salah satu peran kehumasan yang sudah dispotmar jalankan sebagai tenaga ahli.

c. Fasilitator Komunikasi

Dispotmar dalam setiap program pembinaan potensi maritim ini telah menunjukkan peran kehumasan sebagai fasilitator komunikasi. Dalam setiap pembinaan potensi maritim yang dilakukan dispotmar, sering melakukan komunikasi dua arah antara dispotmar dan masyarakat pesisir. Komunikasi dua arah yang dibangun dispotmar bertujuan untuk agar dispotmar mengetahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pesisir.

Dalam komunikasi dua arah tersebut, dispotmar yang akan pertama kali melakukan komunikasi kepada masyarakat. Karena masyarakat pesisir jarang sekali melakukan komunikasi pertama kali dengan pihak dispotmar. Faktor-faktor dari latar belakang pendidikan, pekerjaan, kebiasaan dan pola pikir yang membuat masyarakat jarang sekali memulai komunikasi pertama kali.

Selain itu juga, di dalam komunikasi dua arah antara dispotmar dan masyarakat pesisir membahas berbagai hal-hal terkait mangrove, keselamatan

berlayar, perlengkapan administrasi kapal, zona wilayah laut, fungsi-fungsi dan tujuan dari angkatan laut serta keamanan wilayah.

Dengan menjadi fasilitator komunikasi untuk masyarakat pesisir, dispotmar juga mendapatkan informasi-informasi dari masyarakat terkait hal-hal atau kejadian apa saja yang terjadi dimasyarakat. Sehingga masyarakat pesisir dapat dikatakan sebagai mata dan telinganya Angkatan Laut.

d. Fasilitator Pemecah Masalah

Dispotmar dengan melaksanakan program-program pembinaan potensi maritim ini dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada pada masyarakat, seperti misalnya program sosialisasi masalah narkoba. Awalnya, masyarakat pesisir tidak peduli dengan permasalahan tersebut, namun setelah ada pembinaan potensi maritim terkait sosialisasi masalah narkoba tersebut, sekarang masyarakat pesisir terutama orang tua lebih waspada dan menjaga anak-anak mereka dari pengaruh narkoba.

Dispotmar juga turut memberikan solusi dan membantu masyarakat pesisir atas masalah apa saja yang sedang mereka hadapi. Bahkan dispotmar akan mencari bantuan dengan instansi-intansi terkait untuk membantu menyelesaikan masalah yang ada di wilayah pesisir.

4.4.2 Manfaat Pembinaan Potensi Maritim Kepada Masyarakat

Manfaat dari segi ekonomi, pembinaan potensi maritim memberikan dampak atau efek yang begitu nyata bagi masyarakat. Seperti penanaman mangrove, membuat kerambah, kolam jaring apung, serta membuat tempe dan kopi dari rumput laut. Program-program ini dinilai sudah dapat memberikan

dampak yang cukup baik untuk meningkatkan ekonomi masyarakat pesisir. Hal ini juga diharapkan dengan meningkatnya kesejahteraan atau ekonomi masyarakat pesisir, dapat memiliki daya tangkal, kekuatan dan ketahan. Karena masyarakat pesisir juga mejadi ketahanan sebuah negara.

Manfaat dari segi Sosial dan Lingkungan dapat dirasakan oleh masyarakat pesisir secara langsung. Dimana, yang dahulunya masyarakat pesisir memiliki pemukiman yang kumuh, dengan adanya program pembinaan potensi maritim ini membuat pemukiman kumuh di daerah pesisir berkurang. Tidak hanya itu, program pembinaan potensi maritim ini juga memberi pengarahan dan sosialisasi terhadap menjaga kelestarian lingkungan laut, menghentikan penebangan liar mangrove secara ilegal, dan tidak membuang sampah ke laut. Selain itu, terdapat juga bakti sosial dalam fasilitas umum pada desa-desa wilayah pesisir seperti pembangunan MCK umum, rumah ibadah, serta pembangunan jalan. Dengan program-program pembinaan potensi maritim ini pengetahuan masyarakat menjadi meningkat dan memiliki pengalaman akan sesuatu yang baru.

Manfaat dari segi keamanan juga begitu terasa oleh masyarakat pesisir. Dengan adanya program-program pembinaan potensi maritim, secara tidak langsung sudah memberikan efek aman kepada masyarakat. oknum-oknum tidak bertanggung jawab diwilayah pembinaan potensi maritim akan berkurang, karena kehadiran TNI AL sebagai temannya masyarakat pesisir. Selain itu juga, dengan pembinaan potensi maritim ini, dispotmar menyampaikan agar masyarakat selalu menjaga keamanan wilayah pesisir serta membentuk siskamling sehingga keamanan masyarakat pesisir makin terjaga setiap waktu.

4.4.3 Kendala Dispotmar dalam Pembinaan Potensi Maritim

Dalam menjalankan program-program pembinaan potensi maritim, dispotmar memiliki berbagai kendala yang dihadapi, terutama dalam kendala sosial dan lingkungan. Kendala sosial dan lingkungan yang dihadapi dispotmar terkait dengan latar belakang pendidikan masyarakat pesisir. Rata-rata masyarakat pesisir hanya tamatan SD dan SMP, hanya beberapa saja yang tamatan SMA. Hal ini membuat penyampaian program dan sosialisasi terkait pembinaan potensi maritim harus dilakukan secara terus menerus agar masyarakat dapat menerima dan memahami program tersebut.

Selain itu juga kendala sosial dan lingkungan terkait dengan meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian dan lingkungan laut. Sebab, di beberapa tempat masyarakat pesisir masih membuang sampah-sampah mereka kelautan. Tidak hanya itu, masyarakat pesisir masih juga melakukan penebangan mangrove secara liar yang membuat rusaknya sistem kehidupan di lautan.

Sedangkan dari kendala ekonomi, dispotmar tidak terlalu memiliki kendala akan hal tersebut. Jikalau ada kendala ekonomi, maka dispotmar akan tetap menjalankan pembinaan potensi maritim tersebut. Begitu juga dengan kendala keamanan. Dispotmar tidak begitu memiliki kendala, hal ini dikarenakan masyarakat tahu bahwa yang melaksanakan program adalah aparat dari TNI AL sehingga tidak ada yang berani mengganggu, merusak atau mengintimidasi setiap kegiatan pembinaan potensi maritim.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dinas Potensi Maritim atau Dispotmar telah menjalankan dengan baik peran-peran kehumasan dalam pembinaan potensi maritim di wilayah Kecamatan Medan Belawan. Peran kehumasan yang dilakukan oleh Dispotmar dilihat dari empat aspek, yakni sebagai: teknisi komunikasi yakni dispotmar telah melakukan pendekatan, pemberian atau penyampaian informasi kepada masyarakat dalam setiap pembinaan potensi maritim, Sebagai tenaga ahli yakni program-program pembinaan terus dikembangkan dan ditingkatkan sehingga memiliki dampak positif bagi masyarakat, sebagai fasilitator komunikasi yakni dispotmar menjalin komunikasi dua arah dengan masyarakat, dan sebagai fasilitator pemecah masalah yakni dispotmar membantu masyarakat ketika menghadapi masalah.
2. Manfaat dari pembinaan potensi maritim yang dilakukan dispotmar memiliki dampak yang langsung dirasakan oleh masyarakat pesisir di belawan, terutama manfaat dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan, serta keamanan.
3. Kendala-kendala yang dihadapi dispotmar dalam setiap pembinaan potensi maritim yang paling utama atau sering terjadi terkait masalah sosial dan lingkungan masyarakat pesisir belawan. Sedangkan dari segi ekonomi dan keamanan, dispotmar tidak begitu menghadapi kendala.

5.2 Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Peran Kehumasan Dispotmar dalam pembinaan potensi maritim sudah cukup baik, namun hal ini masih perlu ditingkatkan lebih baik lagi terutama dari segi komunikasi dengan masyarakat sekitar, sehingga komunikasi yang dilakukan dengan masyarakat tidak hanya saat pembinaan potensi maritim saja.
2. Disarankan agar dispotmar dapat memberikan manfaat tidak hanya dari segi ekonomi, sosial lingkungan, dan keamanan, tetapi juga dapat memberikan manfaat dari bidang-bidang lain.
3. Disarankan agar Dispotmar dapat meningkatkan pembinaan potensi maritim di wilayah pesisir belawan terutama dalam penyampaian dan sosialisasi terkait masalah sosial dan lingkungan sehingga masyarakat lebih memahami dan menjaga lingkungan pesisir mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Abugaza, Anwar. 2013. *Social Media Politika*. Jakarta : Tali Wraiting & Publishing House.
- Arni, Muhammad. 2009. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ayu, Wanda. 2015. *Tantangan Penerapan Berkelanjutan di Indonesia*. diakses pada 20 Agustus 2018 (<http://www.ui.ac.id/berita/tantangan-penerapan-pembangunan-berkelanjutan-di-indonesia.html>).
- Bahar, Yudha. 2017. *Waduh! Ribuan Rumah Warga Belawan Terendam Banjir Rob*. Diakses pada 21 Juni 2018 (<https://news.okezone.com/read/2017/05/28/340/1701469/waduh-ribuan-rumah-warga-belawan-terendam-banjir-rob>).
- Bungin, Burhan H.M. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya)*. Jakarta: Prenada Media.
- Cangara, Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Cutlip, Scoot M., Allen H. Center, dan Glen M. Broom. 2007. *Effective Public Relations, Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana.
- Danandjaja. 2011. *Peranan Humas dalam Perusahaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- David L., Morgan 2008. *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications, Inc. pp. 816–817. ISBN 9781412941631.
- Dinas Potensi Maritim. 2017. *Program Kerja Dan Anggaran Dispotmar Lanatamal I*. Dokumen Lantamal I.
- Dinas Potensi Maritim. 2016. *Pembentukan Staf Potensi Maritim Lantamal*. Dokumen Lantamal I.
- Dinas Potensi Maritim. 2015. *Naskah Akademik Validasi Organisasi Staf Potensi Maritim Di Tingkat Kotama*. Dokumen Lantamal I.
- Dispen Lantamal I. 2017. *Sambut Sail Sabang 2017, Dispotmar Lantamal I Laksanakan Baksos Di Kampung Nelayan*. Di akses 14 Januari 2018 (<http://www.tnial.mil.id/News/BaktiSosial/tabid/84/articleType/ArticleView/articleId/40416/Default.aspx>).
- Effendy, Onong Uchjana. 2013. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Hadi, Samsul dan Sudiwiatmo, Kukuh. 2016. *Peran Humas Dalam Pelayanan Pembelian Tiket Kereta Api Online (Studi di Stasiun Kepanjen Kabupaten Malang*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4: (2).
- Harlow, Rex. 2002. *A Model for Public Relations Education for Professional Practices*. New York: IPRA (International Public Relation Association).
- Hermawan, Yoni dan Ikhsan, Komara Nur. *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Lingkungan Terhadap Tingkat Pengetahuan Dan Pelaksanaan Kesehatan*

Lingkungan Smp Negeri Tambaksari Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. Jurnal Bumi Lestari, 13 (1).

- Hidayat, Alfian. 2017. *Proses Perencanaan Dalam Media Relations*. Di akses pada 9 Januari 2018 dari <http://www.duniapublicrelations.com/2017/02/proses-perencanaan-dalam-media-relations.html?m=0>.
- Hikmat, Mahi M. 2011. *Metode Penelitian Dalam Persepsi Ilmu Komunikasi Dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jefkins, Frank and Yadin, Daniel. 2004. *Public Relations*. Jakarta: Erlangga.
- JPNN. 2016. *TNI AL Gelar Pembekalan Pembinaan Potensi Maritim*. Diakses pada 17 Agustus 2018 (<https://www.jpnn.com/news/tni-al-gelar-pembekalan-pembinaan-potensi-maritim?page=1>).
- Komala, Lukiaty. 2009. *Ilmu Komunikasi. Perspektif, Proses, dan Konteks*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Kusumastuti, Frida. 2002. *Dasar-Dasar Humas Edisi pertama*. Jakarta Selatan: Ghalia Indonesia.
- Lalihaty, Inca Rahel, Warouw, Desie M.D., dan Tulung, Lingkan E. 2017. *Peranan Humas Mensosialisasikan BPJS Ketenagakerjaan Pada Pedagang Pasar Segar PAAL2*. E-Journal Acta diurna, 6: (3).
- Liliweri, Alo. 2009. *Dasar-dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Cetakan ketiga puluh dua*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2010. *Komunikasi Pemasaran Terpadu, Edisi Pertama*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Muhadi dan Muadzlin. 2009. *Semua Penyakit ada Obatnya: Menyembuhkan Penyakit ala Rasulullah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nova, Firsan. 2011 : *Crisis Public Relations*, Jakarta : Rajawali Pers.
- Nurindah, Ida. 2015. *Peran Humas Pemerintah Provinsi Kaltim Dalam Penyebarluasan Informasi Pembangunan Dalam Rangka Mendukung Suksesnya Visi Kaltim Maju 2018 Di Kota Samarinda*. eJournal Ilmu-Komunikasi, 3: (2).
- Portalkomando. 2017. *Lantamal I Belawan Gelar Karya Bhakti Di Desa Siata Langkat*. Di akses pada 14 Januari 2018 dari <http://www.portal-komando.com/2017/11/lantamal-i-belawan-gelar-karya-bhakti.html?m=0>.
- Rizki, Diah. 2018. *Implementasi Sustainable Development Goals(SDGs) dalam Pembangunan Kota Berkelanjutan di Jakarta*. Diakses pada 20 Agustus

- 2018(https://www.researchgate.net/publication/325312873_Implementasi_Sustainable_Development_Goals_SDGs_dalam_Pembangunan_Kota_Ber_kelanjutan_di_Jakarta).
- Rumanti, Sr Maria Assumta. 2002. *Dasar-Dasar Public Relations: Teori dan Praktik*. Jakarta : Grasindo.
- Ruslan, Rosady. 2005. *Manajemen Public Relations dan Media Komunikasi; Konsepsi dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saputra, Wahidin, dan Nasrullah, Rulli .2011. *Public Relations 2.0: Teori dan Praktik Public Relations di Era Cyber*. Jakarta: Gramata Publishing.
- Sayyid, Abdul Basith Muhammad. 2006. *Rasulullah Sang Dokter*. Solo: Tiga Serangkai.
- Simanjuntak, Wismar. 2013. *Kota Belawan Kumuh*. Diakses pada 22 Juni 2018 (<http://www.medanbisnisdaily.com/news/read/2013/09/13/50443/kota-belawan-kumuh/>).
- Slamet, B. 2007. *Studi Kualitas Lingkungan Perairan di Daerah Budidaya Perikanan Laut di Teluk Kaping dan Pegametan Bali*. Balai Besar Riset perikanan laut, Gondol, Bali.
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. 2014. *Teori Komunikasi: Memahami Teori Komunikasi: Pendekatan, Pengertian, Kerangka Analisis, dan Perspektif*. Modul Teori Komunikasi, di akses pada 8 januari 2018 dari <http://repository.ut.ac.id/4413/3/SKOM4204-M1.pdf>.
- Suhandang, Kustadi. 2004. *Public Relation Perusahaan*. Bandung: Nuansa.
- SumutPos. 2012. *10 Ton Sampah Diangkut dari Wilayah Pesisir*. Diakses pada 20 Juni 2018 (<https://sumutpos.co/2012/07/24/10-ton-sampah-diangkut-dari-wilayah-pesisir/>).
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: MedPress.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Lembaran-Negara Republik Indonesia. di akses pada 8 Agustus 2018 (http://ciptakarya.pu.go.id/dok/hukum/uu/uu_23_1997.pdf).
- Undang-Undang Nomor 34 Tahun 2004 Pasal 7 ayat 1 dan Pasal 9. *Tentang TNI*. Lembaran-Negara Replublik Indonesia. diakses pada 17 Agustus 2018 (<http://referensi.elsam.or.id/2014/10/uu-nomor-34-tahun-2004-tentang-tentara-nasional-indonesia/>).
- Vardiansyah, Dani. 2008. *Filsafat Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Jakarta: Indeks.
- Widjaja. 2010. *Komunikasi: Komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wursanto, Ignasius. 2009. *Dasar–Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi